

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PERJUANGAN EMMA WILLARD  
DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAGI WANITA AMERIKA SERIKAT  
TAHUN 1814-1870**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah



oleh :

Suprihati

NIM: 001314056



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2004**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI  
PERJUANGAN EMMA WILLARD  
DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAGI WANITA AMERIKA SERIKAT  
TAHUN 1814-1870**

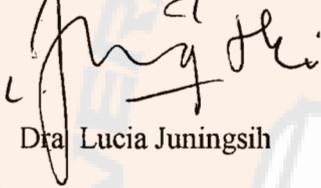
Oleh:

Suprihati

NIM: 001314056

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Lucia Juningsih

Tanggal 2 Agustus 2004

Pembimbing II



Drs. Sutarjo Adisusilo JR

Tanggal 5 Agustus 2004

SKRIPSI  
PERJUANGAN EMMA WILLARD  
DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAGI WANITA AMERIKA SERIKAT  
TAHUN 1814-1870

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Suprihati

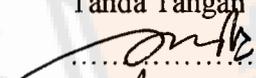
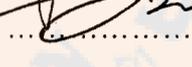
NIM: 001314056

Telah dipertahankan didepan panitia penguji

Pada tanggal 19 Agustus 2004

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd	
Anggota	Dra. Lucia Juningsih M.Hum	
Anggota	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R	
Anggota	Drs. A.A Padi	

Yogyakarta, 19 Agustus 2004

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



  
Samet Soewandi, M.Pd.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 19 Agustus 2004

Pemulis  
*Suprih*  
Suprih



**ABSTRAK**

Perjuangan Emma Willard  
dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita Amerika Serikat  
Tahun 1814-1870  
oleh : Suprihati

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisa “Perjuangan Emma Willard dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita AS Tahun 1814-1870”. Dalam skripsi ini ada tiga permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang, usaha dan hasil perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mencakup: heuristik, kritik sumber, interpretasi serta historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, antropologis dan pendekatan perilaku. Penulisan ini dikaji secara deskriptis analisis.

Dari penelitian ini diketahui bahwa latar belakang perjuangan Emma Willard dilatar belakangi oleh kondisi wanita AS pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang mengalami keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan sebagai dampak adanya budaya patriarkat

Usaha yang dilakukan Emma Willard dalam perjuangannya dengan cara mendirikan Troy Seminari yaitu sekolah khusus wanita yang menghasilkan tenaga guru wanita, dan pada akhirnya Troy Seminari ini berkembang menjadi universitas. Untuk meningkatkan efektifitas belajar, maka dibangunlah suatu asrama yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang lainnya. Emma Willard juga membuka kursus-kursus sebagai cabang dari Troy Seminari. Metode pembelajaran yang digunakan untuk dalam proses belajar mengajar adalah metode tanya jawab dengan harapan agar materi yang disampaikan menjadi menarik dan siswa menjadi lebih aktif.

Hasil perjuangan Emma Willard di bidang pendidikan bagi wanita AS antara lain: (1) Meningkatnya jumlah alumni, hal ini dapat dilihat dari data alumni Troy Seminari yang mengalami peningkatan yaitu tahun 1821 sebanyak 90 orang dan pada tahun 1871 menjadi 12.000. (2) Munculnya sekolah-sekolah baru seperti School College yang didirikan oleh Mary Lyon pada tahun 1837, seminari wanita yang dibuka oleh Susan dan Cyrus Biling serta masih banyak lagi. (3) berkembang Troy Seminari menjadi universitas yang didirikan oleh para alumni Troy Seminari dan diberi nama Universitas Emma Willard.

**ABSTRACT**

Emma Willard's Struggle  
in Women Education for United State of America  
from 1814 -1870  
By: Suprihati

The aims of this study were to describe and analyze Emma Willard's Struggle in education for United State of America women from 1814-1870. There were three problem that were discussed in this study: background the Struggle, the effort and the result of Emma Willard struggle in education for AS women from 1814-1870.

The method used in this study was historical method which covered: heuristic, source criticism interpretation and historiography. The approaches used in the study were sociological approach, anthropological approach and behaviorism approach. This study was being analyzed by descriptive analysis.

From this study, it was known that the background of Emma Willard's struggle was the condition of AS women in 19<sup>th</sup> century. At that period, they were so situated behind, poor, and stupid, as the result of patriarchy culture.

Emma Willard did her struggle by establishing Troy Seminary, a female school that produced women teacher this school finally become a university. To raise the effectiveness to the study, she also built a hostel other supported facilities were also built in this hostel. She also built courses was question and answer method. So that the material given to the student would be more interesting and finally, the student would learn actively.

The result of the struggle were: (1) The amount of the alumnae was increased. If in 1821 there only 90 students graduate from Troy Seminary, in 1872 the number of graduate students have been increased as much as 12.000 students. (2) The birth of other school that similar to her school such as school college that was established by Mary Lyon in 1837, women seminary built by Susan and Biling etc. (3) Troy Seminary ground in to a university, called Emma Willard university that was establish by some alumnae.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ♥ Alah Bapa Yang Maha Kuasa yang telah memberi karunianya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
- ♥ Kedua orang tua yang telah memberi dorongan baik material maupun spiritual
- ♥ Kedua kakaku dan keponakanku tercinta yang telah memberi dukungan sampai terselesainya kuliahku.
- ♥ Mas Tri, yang telah memberi arti dalam hidupku. Trimakasih atas bimbingan, nasehat, kritik, saran dan perhatiannya buat dek preh.
- ♥ Temen- temen kos dan temen-temen sangar yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
- ♥ Sahabat-sahabat terkasih yang selalu menemaniku baik dalam suka maupun duka. Andiku, Yulius caesar, Nuke "klentox", Roswita "cemplox", dan Sumardi "wedus"
- ♥ Sang pangeran cinta yang akan mendampingi hidupku untuk selamanya.

## MOTTO

- ♥ *Tidak harus cantik untuk menikmati hidup.*
- ♥ *Manusia punya bisa dan Tuhan punya kuasa, artinya manusia bisa berencana tapi Tuhan yang menentukan.*
- ♥ *Hidup bukan undian, maka jangan harapkan hadiah tanpa usaha. Percayalah bahwa Tuhan akan memberi jalan bagi orang yang mau berusaha.*
- ♥ *Kebodohan terbesar adalah mengulang kesalahan yang sama.*
- ♥ *Janganlah menyesali dan menyalahkan apa yang telah terjadi, Percayalah bahwa Tuhan akan memberi yang terbaik buat kita, karena dibalik semua itu Tuhan mempunyai rencana yang lebih indah dari rencana kita. Keputusan Tuhan pasti benar dan keputusan Tuhan selalu indah*
- ♥ *Yakinlah bahwa keadaan dunia ini selalu berubah tiada yang abadi (nothing last forever)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perjuangan Emma Willard dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita Amerika Serikat Tahun 1814-1870”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Orang tua penulis dan segenap keluarga besar yang telah memberi bantuan baik material maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
4. Dra. Lucia Juningsih, M.Hum. Sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memberi masukan serta memberi semangat penulis dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo, JR. selaku pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak Drs. B. Musidi, M. Pd. sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Pendidikan Sejarah yang telah banyak memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Karyawan dan Karyawati Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
9. Teman-teman Pendidikan Sejarah seangkatan maupun kakak dan adik tingkat, terimakasih atas persahabatan, kebersamaan dan kerjasamanya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma hingga terselesainya skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna yang disebabkan karena terbatasnya data yang didapatkan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, dan segala hal yang berhubungan dengan skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis.

Semoga skripsi ini dapat memberi mamfaat bagi semua pembaca dan bagi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Agustus

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan.....	8
G. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Penulisan.....	27

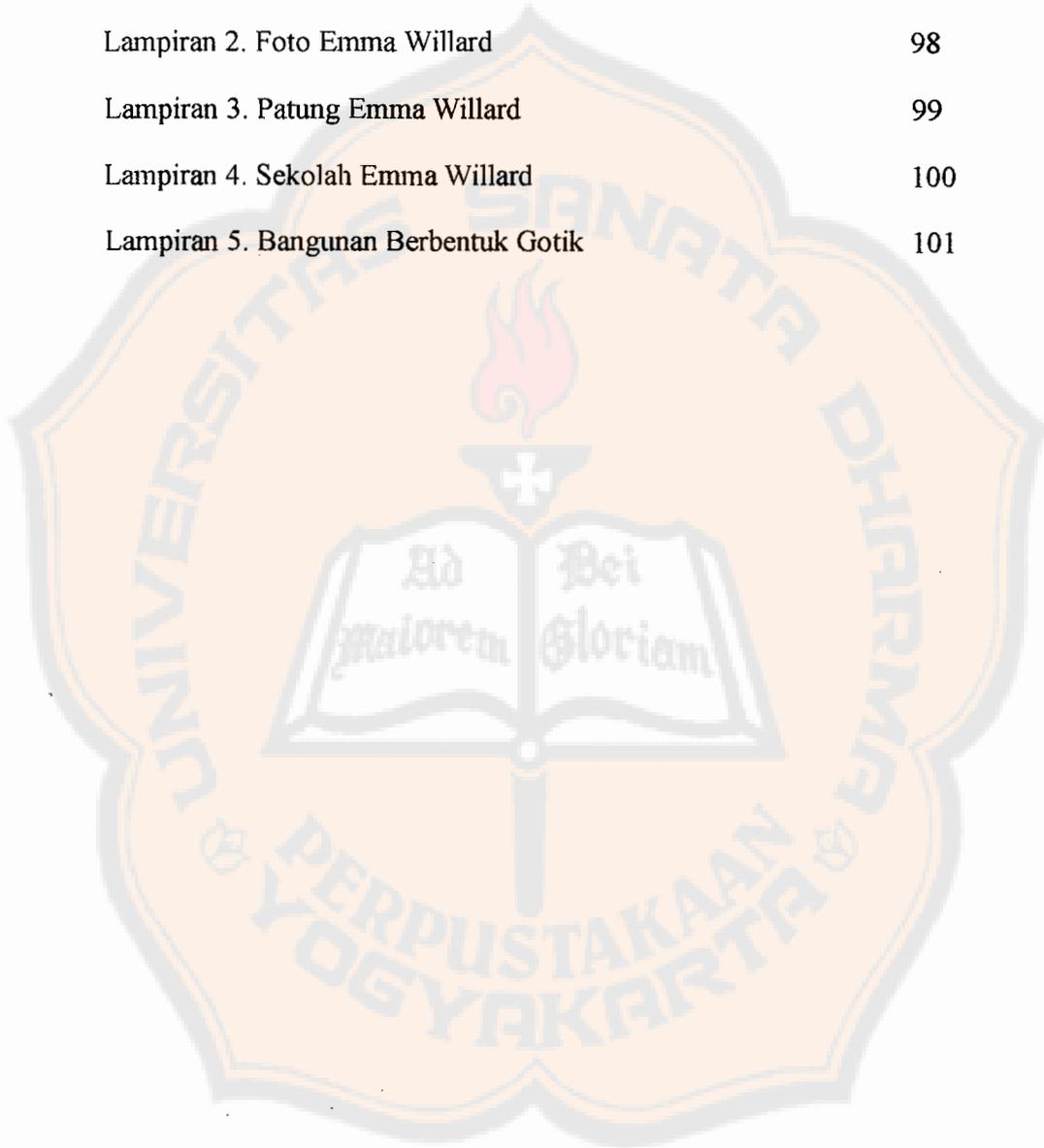


# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB II. KONDISI WANITA AS TAHUN 1814-1870</b> .....	29
Kondisi wanita AS tahun 1814-1870 .....	29
1. Bidang Sosial .....	29
2. Bidang Pendidikan .....	34
3. Bidang Ekonomi .....	37
4. Bidang Politik .....	39
<b>BAB III. PERJUANGAN EMMA WILLARD DI BIDANG</b>	
<b>PENDIDIKAN BAGI WANITA AS TAHUN 1814-1870</b> .....	43
A. Biografi Emma Willard .....	43
B. Perjuangan Emma Willard di Bidang Pendidikan Bagi Wanita	
AS Tahun 1814 - 1870 .....	51
1. Mendirikan Sekolah .....	51
2. Mendirikan Asrama .....	63
3. Membuka Kursus .....	69
<b>BAB IV. HASIL PERJUANGAN EMMA WILLARD DALAM</b>	
<b>BIDANG PENDIDIKAN</b> .....	72
A. Meningkatnya Jumlah Lulusan .....	72
B. Pendirian Sekolah Cabang dan Sekolah Baru .....	75
C. Berkembangnya Troy Seminari Menjadi Universitas .....	77
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	85
<b>LAMPIRAN</b> .....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Silabus	88
Lampiran 2. Foto Emma Willard	98
Lampiran 3. Patung Emma Willard	99
Lampiran 4. Sekolah Emma Willard	100
Lampiran 5. Bangunan Berbentuk Gotik	101



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

*“ All men and women are created equal”*, sebuah pernyataan bagi kaum wanita khususnya memberi kebahagiaan dan harapan untuk dapat mengambil bagian dalam sejarah peradaban manusia, termasuk peran-peran yang dianggap “milik” kaum pria. Pernyataan ini mengandung arti bahwa tidak ada diskriminasi baik berdasarkan ras dan seks dalam kehidupan masyarakat. Wanita dan pria mempunyai hak yang sama dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>1</sup>

Dalam kenyataannya pelaksanaan *“ All men and women are created equal”*, ini mengalami penyimpangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya diskriminasi dalam masyarakat AS. Pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20, wanita AS dianggap sebagai warga negara kelas dua. Kedudukan, hak, serta kewajiban wanita lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Salah satu penyebab dari diskriminasi dalam masyarakat AS karena wanita kurang berpendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka wanita perlu mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan pintu masuk bagi wanita untuk menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki. Oleh sebab itu pendidikan merupakan unsur yang penting di dalam emansipasi wanita, terutama bila mengingat bahwa sebagian besar penduduk AS sampai awal abad ke- 20 yang kurang berpendidikan adalah wanita. Hal ini membuktikan bahwa kesempatan yang diberikan kepada wanita untuk memperoleh pendidikan masih sangat kurang, sehingga

---

<sup>1</sup> Lucia Juningsih, *Wanita Dalam Sejarah Pertumbuhan Demokrasi di Amerika Serikat (1776-1920)* Dalam *SPPS Seri XXVI, No. 1, April*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2002, hlm. 26.

menyebabkan wanita menjadi bodoh dan terbelakang bila dibandingkan dengan laki-laki.<sup>2</sup>

Keterbelakangan dan kebodohan wanita sampai pada awal abad ke-20 ini dibentuk oleh masyarakat dan budaya yang melingkupinya, yakni budaya patriarkat. Dalam budaya patriarkat laki-laki dianggap mempunyai peran yang lebih penting bila dibandingkan dengan wanita. Tugas wanita adalah 3M yaitu *macak, masak lan manak*, sedangkan laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah. Laki-laki harus mendapatkan pendidikan karena dalam melakukan pekerjaannya ia perlu mempunyai keahlian khusus, lain halnya dengan wanita, dalam menjalankan tugasnya wanita tidak perlu berpendidikan formal dan tinggi karena tugas wanita dalam kehidupan rumah tangga bisa dipelajari dari seorang ibu.

Salah satu wanita AS yang berperan dalam memperjuangkan pendidikan bagi wanita tahun 1814-1870 adalah Emma Willard. Dalam penulisan ini akan dibahas mengenai perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.

Topik mengenai Perjuangan Emma Willard dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita AS Tahun 1814-1870 menarik dan penting untuk dibahas karena: pertama, Emma Willard adalah orang yang pertama mempunyai ide untuk mendirikan Sekolah yang menghasilkan tenaga guru wanita. Menurut Emma Willard guru mempunyai peran yang penting dalam usaha mencerdaskan bangsa. Tanpa guru proses pendidikan tidak akan berjalan

---

<sup>2</sup> Hidayat Mukmin, *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia Suatu Pendekatan komparatif*. Jakarta: Binacipta, 1980, hlm. 21.

dengan lancar. Dengan semakin banyaknya guru maka akan mempermudah proses belajar mengajar, khususnya bagi pendidikan wanita. Emma Willard ingin menghasilkan tenaga guru wanita, supaya wanita bisa menikmati pendidikan formal sama seperti yang diperoleh laki-laki.<sup>3</sup>

Kedua, tokoh Emma Willard mempunyai peran yang besar dalam pendidikan wanita AS. Emma Willard mempunyai tujuan untuk menyadarkan wanita AS mengenai pentingnya pendidikan. Menurut Emma Willard pendidikan merupakan pintu masuk bagi wanita dalam menempuh perjuangannya. Dengan pendidikan wanita akan lebih berfikir kritis dalam memandang sesuatu hal yang dihadapinya, selain itu dengan pendidikan wanita bisa memperoleh pekerjaan dengan mudah, sehingga bisa mengurangi kemiskinan dan ketergantungan wanita terhadap laki-laki terutama dalam hal ekonomi.<sup>4</sup>

Tokoh Emma Willard perlu dikaji karena ia adalah seorang nasionalis, hal ini bisa dilihat dari cita-citanya yang ingin memajukan wanita dalam bidang pendidikan. Emma Willard mempunyai pemikiran ke depan, yaitu ia menginginkan pembaharuan yang ada dalam masyarakat khususnya di bidang pendidikan bagi wanita AS.

Ketiga, AS di pilih sebagai wilayah penelitian, karena AS merupakan tempat lahirnya gerakan emansipasi, AS merupakan tempat lahirnya *women liberation movement*. Emansipasi yang lahir di AS pada perkembangannya

---

<sup>3</sup> The History of Emma Hard Willard, dalam <http://www.Emma.Troy.ny.us/about/history//emmaWillard.Shtm> | hlm. 4.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

dianut oleh Inggris, Kanada, Australia dan negara lain di dunia termasuk Indonesia.<sup>5</sup>

Keempat, penelitian yang mengkaji mengenai emansipasi wanita baik yang ada di Indonesia maupun di AS memang telah banyak dikaji. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870

Kelima, perjuangan emansipasi wanita sampai saat ini masih terus diperjuangkan, bahkan hal tersebut menjadi tema sentral perdebatan dalam masyarakat. Dengan adanya perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan ternyata menimbulkan seperangkat konsep budaya yang selanjutnya menimbulkan ketidakadilan gender.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

1. Apa yang melatarbelakangi perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS?
2. Apa saja usaha Emma Willard dalam memperjuangkan pendidikan bagi wanita AS?
3. Apa saja hasil perjuangan Emma Willard di bidang pendidikan bagi Kaum wanita di AS?

---

<sup>5</sup> Sato Sakaki, [Nasional] Re: [Wanita Muslimah] Wanita Amerika: Bumerang Emansipasi, Dalam [http // www./](http://www./) [Nasional] Re [Wanita Muslimah] Wanita Amerika Bumerang Emansipasi hlm. 1-2.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsi latar belakang perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.
2. Mendeskripsi perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.
3. Mendeskripsi hasil perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita di AS.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi ilmu sejarah, penulisan ini dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai sejarah Amerika khususnya mengenai perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi kaum wanita di Amerika tahun 1814-1870
2. Bagi para pembaca, hasil penulisan ini dapat memperluas cakrawala dan pengetahuan mengenai sejarah Amerika khususnya mengenai perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi kaum wanita di Amerika Tahun 1814-1870
3. Bagi kaum wanita, hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat menyejajarkan kedudukannya dengan kaum laki-laki.

#### E. TINJAUAN PUSTAKA

Banyak penelitian tentang sejarah AS terutama mengenai kaum wanita yang dilakukan oleh sejarawan baik yang ada di AS maupun diluar AS. Beberapa hasil penelitian itu telah diterbitkan dan memberi sumbangan dalam penelitian ini, antara lain: Pertama, *Document The Seneca Falls Declaration on Women's Rights*. Document ini menjelaskan mengenai persamaan hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kedua, *Document Emma Willard: Education and the Weaker Sex*. Document ini berisi usaha-usaha Emma Willard dalam mencerdaskan wanita AS. Dokumen ini memberi informasi mengenai usaha-usaha Emma Willard dalam mencerdaskan wanita AS.

Ketiga, *Lahir untuk Kebebasan, Sejarah Perempuan Amerika*, Jilid 11, karya Evans Sara M, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, tahun 1994. Buku ini menjelaskan mengenai kedudukan wanita Amerika dalam masyarakat diberbagai bidang bila dibandingkan dengan laki-laki. Di samping itu buku ini berisi mengenai usaha-usaha yang dilakukan wanita dalam rangka mewujudkan kesetaraan dengan laki-laki. Buku ini memberi sumbangan bagi penelitian ini terutama informasi tentang wanita AS dan usahanya dalam memperoleh pendidikan.

Keempat, *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat*, jilid II, penyunting Luther S. Luedtke, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994. Buku ini memberi sumbangan bagi penulisan ini terutama informasi mengenai sistem pendidikan dan kebudayaan wanita AS.

Kelima, *Education Ideas in America, A Documentary History*, edite by Alexander Rippe, Davio McKay Company, New York. Buku ini membahas mengenai pendidikan wanita Amerika pada tahun 1814-1870, biografi Emma Willard, tujuan Emma Willard memperjuangkan pendidikan wanita serta usaha-usaha yang dilakukan Emma Willard dalam perjuangannya untuk mencerdaskan pendidikan wanita AS. Buku ini memberi sumbangan bagi penelitian ini dalam membahas permasalahan mengenai latar belakang Emma Willard memperjuangkan pendidikan wanita AS dan usaha yang dilakukan dalam perjuangannya.

Keenam, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, karya Tri Sakti Handayani dan Sugiarti, diterbitkan oleh pusat studi wanita dan kemasyarakatan Universitas Muhamadiyah Malang, tahun 2001. Buku ini berisi mengenai Gender dan latar belakang penyebab ketidakadilan antara wanita dan laki-laki. Buku ini dapat memberi wawasan mengenai latar belakang penyebab diskriminasi antara wanita dan laki-laki.

Ketujuh, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*, karya Arief Budiman, diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta, 1981. Buku ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan gerakan feminisme yang ada di dunia. Buku ini digunakan untuk membahas teori-teori yang berhubungan dengan gerakan feminisme.

kedelapan, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia, Suatu Tinjauan Psikologis*, editor S.C. Utami Munandar, diterbitkan oleh

Universitas Indonesia, Jakarta, 1985. Buku ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan emansipasi dan peran ganda wanita. Buku ini sangat penting untuk membahas teori-teori yang berhubungan dengan emansipasi dan peranan ganda wanita.

#### F. KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENDEKATAN

Untuk mengkaji skripsi yang berjudul: “Perjuangan Emma Willard dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita AS Tahun 1814-1870”, ada beberapa konsep yang digunakan sebagai landasan berfikir, yaitu konsep wanita, gender, feminisme, emansipasi wanita, perjuangan, dan pendidikan secara jelas. Hal ini penting untuk menghindari penafsiran yang keliru atau multi interpretasi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata wanita memiliki rasa yang lebih tinggi dan lebih baik jika dibandingkan dengan kata perempuan.<sup>6</sup> Secara etimologis kata perempuan berasal dari kata empu, suatu gelar kehormatan yang berarti tuan dan juga berarti orang yang ahli, sedangkan kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti diinginkan dan di puji.<sup>7</sup> Dalam kehidupan sehari-hari wanita digambarkan sebagai sosok yang lembut, tidak agresif, perasa, emosional dan cenderung mengalah.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 1007.

<sup>7</sup> Siti Sundari Maharta, *Kedudukan Wanita Dalam Kebudayaan Dulu Kini dan Esok dalam Thomas Wiyasa, Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Praditya Paramita, 1992. hlm. 192.

<sup>8</sup> Fauzi Ridja, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, hlm. 30.

Wanita yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah wanita AS yang hidup dalam budaya patriarkat, wanita yang belum memiliki hak dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan, wanita AS yang masih dianggap sebagai warga negara kelas dua, wanita yang masih mengalami kebodohan dan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya gender yang berkembang di AS dan wanita yang menganut agama Kristen.

Dengan adanya budaya patriarkat telah menyebabkan wanita menjadi terdiskriminasi dengan kaum laki-laki. Wanita dianggap kurang mempunyai peran yang penting, wanita dianggap lemah dan emosional sehingga kurang berperan dalam kehidupan bermasyarakat, wanita dianggap tidak mampu mengambil keputusan yang dianggap penting, sehingga wanita cenderung tunduk dan ikut pada keputusan laki-laki.

Dari uraian di atas, istilah wanita yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pengertian wanita secara etimologis yaitu wanita yang digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, tidak agresif, perasa, emosional dan cenderung mengalah. Pengertian tersebut sesuai dengan kondisi wanita AS pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Menurut Ervita, gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan wanita. Peran laki-laki dan wanita tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis tetapi ditentukan menurut fungsi dan peran masing-masing dalam bidang kehidupan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ervita, *Memahami Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Rifka Anisa, 2002, hlm. 2.

Pengertian gender menurut Trisakti Handayani adalah suatu sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan wanita yang dibentuk secara sosial maupun budaya.<sup>10</sup> Secara umum gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dengan wanita dari segi sosial budaya. Di AS gender terbentuk oleh adanya perbedaan peran antara wanita dan laki-laki yang diciptakan oleh masyarakat dan budaya AS. Secara fisik wanita dan laki-laki berbeda, wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat dan rasional. Wanita dianggap tidak mampu mengurus dan mengatasi beberapa persoalan yang menyangkut kepentingan umum seperti menyelenggarakan pemerintahan, pendidikan perang dan lain-lain. Pandangan masyarakat seperti itu tidak semata-mata karena ras dan seks, tetapi karena AS yang menganut budaya patriarkat. Hal ini sesuai dengan kondisi wanita AS sebelum awal abad ke- 20. Gender yang terjadi di AS dibentuk oleh budaya masyarakat, yaitu budaya patriarkat.

Menurut Maxwell, peran yang didasarkan atas perbedaan seks akan selalu terjadi. Hal ini sudah menjadi kenyataan dan tidak dapat dibantah karena sudah disetujui oleh laki-laki dan wanita. Laki-laki dan wanita diberi peran dan tingkah laku yang berbeda oleh masyarakat dalam rangka saling melengkapi kekurangan kedua jenis manusia tersebut, atau dengan kata lain tujuan perbedaan peran ini dimaksudkan supaya persoalan yang dihadapi

---

<sup>10</sup> Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Malang, 2001, hlm. 2.

masyarakat dapat dipecahkan dengan lebih baik, karena mereka bisa memecahkannya secara bersama sama.<sup>11</sup>

Perbedaan peran ini, menimbulkan pembagian tugas antara laki-laki dan wanita. Sejak kecil laki-laki dididik untuk menjalankan fungsi tertentu yaitu bekerja di luar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan wanita dalam unsur domestik yaitu mengerjakan tugas yang berhubungan dengan rumah tangga. Pembagian tugas ini disebabkan karena wanita harus melahirkan dan ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada wanita yang tidak bisa diubah. Ketika mengandung, melahirkan kemudian mengasuh anak yang dilahirkan, maka akan berbahaya bagi wanita untuk bekerja di luar rumah, untuk itulah lebih baik kalau wanita diberi pekerjaan di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah.

Keyakinan pembagian itu selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Akhirnya lama kelamaan pembagian keyakinan gender tersebut dianggap alamiah, normal, dan kodrat sehingga bagi mereka yang mulai melanggar dianggap tidak normal dan melanggar kodrat. Hal ini juga berlaku bagi perempuan Amerika sebelum awal abad ke-20. Wanita yang bekerja di luar dianggap sebagai wanita yang gila.<sup>12</sup> Tugas wanita adalah 3M yakni *macak, masak lan manak*. Wanita yang baik adalah wanita yang bisa menyenangkan hati suaminya.

---

<sup>11</sup> Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981, hlm. 27.

<sup>12</sup> Sara M. Evans, *Lahir Untuk Kebebasan Sejarah Perempuan Amerika Serikat*, Jilid 1. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1994, hlm. 29.

Pada hakekatnya gender tidak hanya meliputi perbedaan peran saja, tetapi juga mencakup perbedaan dalam pekerjaan, status dan sifat. Perbedaan dalam pekerjaan artinya, laki-laki dianggap sebagai pekerja produktif yaitu jenis pekerjaan yang menghasilkan uang (dibayar) sedangkan wanita dipandang sebagai pekerja reproduktif. Contoh perbedaan dalam pekerjaan antara kaum wanita dan laki-laki di AS adalah pembagian tugas dalam hal pekerjaan, yaitu laki-laki bertugas bekerja di luar rumah dan mencukupi kebutuhan keluarga sedangkan wanita bekerja di dalam rumah untuk mengurus keperluan rumah tangga misalnya melahirkan, memasak, mengurus rumah, anak, suami dan lain-lain.<sup>13</sup>

Perbedaan status artinya, laki-laki berperan sebagai subyek yaitu aktor utama dalam kehidupan keluarga, sedangkan wanita sebagai objek dalam kehidupan keluarga, yaitu bertugas mengurus suami dan anak. Contoh perbedaan status yang ada di AS yaitu, laki-laki dianggap mempunyai peran yang penting dalam keluarga ataupun masyarakat misalnya dalam mengambil keputusan. Laki-laki dianggap lebih mempunyai hak dalam segala bidang bila dibandingkan dengan kaum wanita sehingga wanita hanya mengikuti keputusan laki-laki. Hal ini terjadi karena di AS menganut budaya patriarkat atau patrilineal sehingga laki-laki lebih mempunyai hak dalam segala bidang bila dibandingkan dengan kaum wanita.<sup>14</sup>

Perbedaan sifat artinya, wanita dianggap mempunyai sifat yang halus, sopan, kasih sayang, cengeng, penakut, emosional, cantik memakai perhiasan

---

<sup>13</sup> Ervita, *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

dan cocoknya berpakaian panjang atau rok. Sementara itu laki-laki memiliki sifat maskulin misalnya: kuat, berani keras, rasional, kasar, gagah, tegas, berotot dan aktif. Oleh karena itu, memakai pakaian yang praktis seperti celana panjang atau pendek dan berambut pendek. Hal ini juga berlaku dalam masyarakat AS yaitu, adanya aturan-aturan yang berasal dari masyarakat bahwa wanita diharuskan memakai pakaian yang panjang dan menutup lutut, tidak boleh tertawa keras-keras dan lain-lain, sedangkan laki-laki diharapkan mempunyai sifat yang maskulin misalnya memakai celana panjang atau pendek dan berambut pendek.<sup>15</sup>

Secara umum ketidakadilan gender disebabkan oleh: *marginal* (peminggiran), *subordination* (penomor duaan), dan beban ganda.<sup>16</sup> Ketidakadilan gender dalam hal marginal banyak terjadi dibidang ekonomi. Hal ini terjadi karena pekerjaan wanita di luar rumah hanya dianggap sebagai nafkah tambahan bagi keluarga sehingga wanita mendapatkan pekerjaan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki baik dalam hal gaji, jaminan kerja, ataupun status pekerjaan.<sup>17</sup>

Contoh ketidakadilan gender di bidang marginal yang terjadi di AS yaitu, adanya diskriminasi dalam hal pekerjaan yang dialami oleh wanita AS, walaupun wanita AS bekerja dalam jumlah waktu yang sama ataupun jumlah waktu yang lebih banyak dengan laki-laki, tetapi wanita AS mendapat gaji yang lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 12-15.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 12.

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap wanita karena ada anggapan bahwa wanita itu irasional, emosional sehingga tidak dapat memimpin dan tidak dapat ditempatkan pada posisi yang penting. Hal ini juga dialami oleh wanita AS sampai awal abad ke-20. wanita tidak mempunyai hak untuk mengambil keputusan yang dianggap penting karena wanita dianggap kurang cerdas dan tidak berpendidikan, sehingga wanita dianggap kurang berperan terutama dalam pengambilan keputusan.<sup>18</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari wanita mempunyai tugas atau beban ganda. Wanita dianggap bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik dan juga tugas di luar rumah. Hal ini juga dialami oleh wanita AS sampai awal abad ke -20. Selain bertugas dalam urusan domestik seperti seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami dan merawat anak-anak. Wanita juga bekerja di luar rumah misalnya di pabrik, guru SD, membantu pekerjaan suami seperti di ladang dan lain-lain.<sup>19</sup>

Jadi dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketidakadilan yang dialami wanita berawal dari adanya budaya patriarkat yang dibentuk oleh budaya masyarakat dan menyebabkan terjadinya gender dan pada akhirnya menimbulkan diskriminasi bagi wanita.

Perjuangan mempunyai arti peperangan, usaha dengan penuh kesukaran dan bahaya. Pengertian perjuangan juga berarti suatu pembelaan untuk negara dengan cara atau alat apapun yang dimiliki.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 13.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>20</sup> Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dekdikbud 1998. hlm. 336-367.

Perjuangan menurut Emma Willard adalah suatu gerakan melawan ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksud di sini adalah diskriminasi yang disebabkan oleh gender.

Kata perjuangan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah perjuangan menurut pengertian dari Emma Willard, yaitu perjuangan wanita AS dalam melawan ketidakadilan. Wanita AS melakukan perjuangan untuk menuntut atau memperoleh hak yang selama ini belum diperoleh. Sampai awal abad ke-20, wanita AS belum mendapatkan hak atau kedudukan yang sejajar dengan kaum laki-laki. Laki-laki mempunyai hak yang lebih baik bila dibandingkan dengan wanita, salah satu perjuangan yang dimaksudkan di sini adalah perjuangan wanita di bidang pendidikan. Wanita berjuang untuk mendapatkan pendidikan karena dengan pendidikan wanita bisa menjadi pandai dan tidak tertinggal dengan kaum laki-laki. Wanita berjuang untuk mendapatkan pendidikan karena wanita menganggap bahwa pendidikan bisa dijadikan sebagai pintu masuk kesuksesan wanita.

Menurut Emma Willard pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja, melainkan juga mengajarkan mengenai ketrampilan dan agama, untuk itulah Emma Willard mendirikan sekolah seminari dalam memajukan wanita AS. Emma Willard mempunyai keyakinan bahwa kunci dari keberhasilan dari wanita adalah pendidikan. Pendidikan akan membawa perubahan bagi kehidupan wanita.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> The History of Emma Willard dalam <http://www.Emma.Troy.Ny.Us/about/history/ehwillard.htm>. Hlm. 2.

Pendidikan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pendidikan yang diperjuangkan oleh wanita AS, yaitu pendidikan yang sepenuhnya seperti pendidikan yang diperoleh oleh kaum laki-laki. Selama ini wanita hanya memperoleh pendidikan domestik yaitu pendidikan yang mengajarkan mengenai ilmu rumah tangga yaitu pendidikan memasak, menjahit, mengurus anak dan mengurus suami. Oleh karena itu wanita berjuang untuk mendapatkan pendidikan formal yaitu pendidikan keahlian, misalnya pendidikan untuk menjadi guru, pejabat dan lain-lain.

Untuk itulah timbul gerakan feminisme untuk memperjuangkan nasib kaum wanita. Tokoh-tokoh feminisme di AS melakukan perjuangannya dengan melakukan gerakan emansipasi salah satunya melalui emansipasi pendidikan. Sedangkan kriteria yang harus ada dalam suatu perjuangan yaitu: perjuangan itu mempunyai tujuan, mempunyai usaha-usaha untuk mencapai tujuan tersebut dan lain-lain.<sup>22</sup>

Usaha yang dilakukan Emma Willard dapat dikategorikan sebagai bentuk perjuangan, sebab perjuangan Emma Willard memiliki tujuan untuk menyejajarkan kedudukan wanita dengan laki-laki dalam bidang pendidikan. Wanita ingin membebaskan diri dari kekangan laki-laki yang telah membuat wanita menjadi tidak maju dan akhirnya menjadi ketinggalan zaman. Oleh karena itu, Emma Willard berusaha untuk memajukan wanita AS dalam bidang pendidikan dengan cara mendirikan sekolah seminari. Dengan didirikannya sekolah seminari diharapkan wanita dapat menjadi pandai,

---

<sup>22</sup> Konsep Dasar dan Beberapa Konteks Perjuangan di Dunia dalam [http://part./www./ % 2002-%20Konsep Dasar dan Beberapa Konteks Perjuangan di Dunia. Htm](http://part./www./%2002-%20Konsep%20Dasar%20dan%20Beberapa%20Konteks%20Perjuangan%20di%20Dunia.htm), hlm. 16.

bermoral serta mampu bersaing dengan laki-laki khususnya dalam hal intelektual. Dengan kepandaiannya wanita mampu melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, misalnya pekerjaan guru atau yang lainnya.

Feminisme adalah gerakan wanita yang berusaha untuk menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan laki-laki. Tokoh-tokoh feminisme menginginkan agar peran wanita dalam kehidupan masyarakat diakui dan memperoleh posisi yang sejajar, selain itu kaum wanita juga diberi kebebasan dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat berkembang dan maju.<sup>23</sup>

Ada beberapa kriteria bahwa suatu gerakan perjuangan wanita dapat dikatakan sebagai gerakan feminisme yaitu<sup>24</sup>:

- a. Bertujuan untuk mewujudkan kerjasama demi persatuan dan kemajuan bagi kaum wanita
- b. Perjuangannya bersifat feminis yaitu memperjuangkan hak-hak yang dimiliki wanita.
- c. Menentang nilai-nilai budaya tradisional yang dianggap kaku dan kolot.
- d. Memajukan kaum wanita melalui pendidikan yang bersifat modern
- e. Gerakan feminisme dipelopori oleh kaum menengah dan kaum intelektual.
- f. Menentang segala bentuk eksploitasi, dominasi, hegemoni dan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki.

Gerakan feminisme yang dilakukan oleh Emma Willard adalah gerakan feminisme liberal. Pada umumnya gerakan feminis liberal ini dikenal

---

<sup>23</sup> Ervita, *op. cit.*, hlm. 3-5.

<sup>24</sup> Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Utama, Cetakan ke-6, 2001, hlm.106-114

dengan nama gerakan feminis yang memperjuangkan hak-hak wanita, yang dikenal sejak akhir abad ke-19 tetapi gerakan ini berkembang pada tahun 1960. Gerakan ini mendasarkan pada prinsip-prinsip falsafah liberalis, yakni bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Gerakan ini beranggapan bahwa prinsip-prinsip kebebasan ini belum diberikan pada kaum wanita, sebab budaya patriarkat yang berkembang dalam masyarakat dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu terutama sikap wanita dalam hubungan dengan laki-laki. Wanita harus menyadari hak-hak yang dimilikinya, agar tercipta suatu kondisi kehidupan masyarakat, dimana laki-laki dan wanita berkerja sama atau kemitra sejajaran.<sup>25</sup>

Bagi gerakan feminis liberal ada dua cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu yaitu melalui pendekatan psikologis dan pendekatan hukum. Pendekatan pertama yaitu, melalui pendekatan psikologis atau dengan cara membangkitkan kesadaran individu. Hal ini mereka lakukan dengan mengadakan kelompok-kelompok diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman wanita yang hidup pada masyarakat yang dikuasai oleh laki-laki, adalah suatu bentuk suatu ketidakadilan. Oleh karena itu, mereka harus dapat berbuat sesuatu untuk menghapuskan ketidakadilan tersebut. Kedua, melalui pendekatan hukum, dengan pendekatan ini wanita berusaha mengubah hukum ini menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan wanita secara sama rata dengan laki-laki.

---

<sup>25</sup> Arief Budiman, *op. cit.*, hlm. 40.

Gerakan feminis liberal ini mencapai kesuksesannya hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja. Mereka berhasil membangkitkan kesadaran kaum wanita untuk memiliki kebebasan dan persamaan hak dengan kaum laki-laki, tetapi tidak dapat mengubah kondisi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya justru kondisi kehidupan masyarakat yang tidak dapat diubah itu menjadi hambatan dalam membangkitkan kesadaran kaum wanita.

Perjuangan Emma Willard pada masa sekarang dapat di masukkan dalam gerakan feminisme liberalis. Sebab perjuangan Emma Willard berusaha mengubah wanita menjadi sadar akan hak yang dimilikinya. Oleh karena itu wanita harus berjuang untuk memperoleh kesejajaran dengan laki-laki. Salah satu cara yang dilakukan dalam hal ini adalah melalui pendidikan.<sup>26</sup>

Selain gerakan feminisme liberal, di AS juga dikenal gerakan non feminisme liberal yaitu gerakan feminisme radikal dan gerakan feminisme sosial. Gerakan feminisme radikal dan sosial tidak dilakukan oleh Emma Willard karena dirasa kurang menarik bagi Emma Willard.

Gerakan feminis radikal tidak menarik bagi perjuangan Emma Willard karena dalam gerakan feminisme radikal ini bertujuan untuk melawan sistem patriarkat atau dapat dikatakan bahwa kaum feminis radikal melihat laki-laki sebagai musuh mereka yang utama. Gerakan feminisme radikal tidak sesuai dengan perjuangan Emma Willard karena Emma Willard bukan bertujuan untuk menghancurkan budaya patriarkat atau memusuhi laki-laki melainkan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 40-50.

bertujuan untuk meyejajarkan kedudukan laki-laki dan kaum wanita di bidang pendidikan.<sup>27</sup>

Dalam perjuangannya Emma Willard tidak menggunakan gerakan feminisme sosialis karena dalam gerakan feminisme sosialis bertujuan untuk melawan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum wanita yang disebabkan oleh penilaian dan anggapan terhadap perbedaan antara laki-laki dan kaum wanita. Perlakuan tidak adil ini, bukan disebabkan karena kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan *constructional*. Oleh sebab itu, yang mereka lawan adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas konsep gender.<sup>28</sup>

Menurut Winkler Prins, “emansipasi” berasal dari kata latin “*emancipatio*” yang berarti pembebasan. Pada zaman Romawi kuno istilah emansipasi digunakan untuk menunjuk pada pembebasan anak pada kekuasaan orang tua. Pada umur tertentu anak dibebaskan dari kekuasaan orang tua sehingga anak menjadi mandiri.<sup>29</sup>

Emansipasi bisa juga diartikan sebagai pembebasan dari tindakan perbudakan atau pembebasan dari setiap pengekangan atau pengendalian. Secara umum emansipasi dapat diartikan sebagai pembebasan seseorang dari ketergantungan. Ketergantungan yang dimaksud di sini adalah ketergantungan nasib dan kehidupannya terhadap laki-laki. Oleh karena itu timbul gerakan emansipasi yang memperjuangkan hak-hak wanita.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> S.C. Utami Munandar, *op. cit.*, hlm. 21.

Emansipasi yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah emansipasi wanita di bidang pendidikan. Wanita AS berusaha melakukan emansipasi di bidang pendidikan dengan tujuan agar wanita berhak memperoleh pendidikan sama seperti yang di peroleh oleh laki-laki. Salah satu tokoh emansipasi wanita dalam bidang pendidikan adalah Emma Willard. Emma Willard berusaha untuk mencerdaskan wanita AS dengan cara mendirikan sekolah-sekolah wanita. Dengan semakin banyaknya sekolah wanita yang didirikan maka kesempatan yang diperoleh wanita untuk memperoleh kesempatan pendidikan semakin banyak.

Perjuangan Emma Willard dalam memajukan wanita dapat dimasukkan dalam gerakan emansipasi. Hal ini dibuktikan dari perjuangan yang dilakukan Emma Willard adalah untuk memajukan kaum wanita sehingga wanita menjadi pandai, dan maju. Dengan perubahan pola pikir tersebut wanita akan sadar mengenai kedudukannya yang dianggap sebagai golongan bawah, sehingga wanita akan berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu kebudayaan patriarkat. Salah satu usaha yang bisa dilakukan wanita dalam menyetarakan diri dengan kaum laki-laki yaitu melalui pendidikan.

Dari berbagai konsep di atas dapat dibuat kerangka berfikir bahwa munculnya gender yang ada dalam masyarakat AS terbentuk oleh adanya budaya patriarkat yang dibuat oleh masyarakat dan disetujui bersama. Dalam budaya patriarkat laki-laki mempunyai peran yang lebih banyak bila dibandingkan dengan wanita. Dengan adanya perbedaan peran tersebut telah menyebabkan wanita menjadi kurang mendapatkan hak dalam segala bidang bila dibandingkan dengan laki-laki termasuk di bidang pendidikan. Untuk itu tokoh-tokoh feminisme berusaha melakukan

perjuangan melalui gerakan emansipasi dalam rangka memperjuangkan wanita dari keterbelakangannya sehingga wanita memperoleh hak yang seharusnya dimilikinya. Salah satu gerakan emansipasi yang dilakukan adalah emansipasi wanita dibidang pendidikan. Salah satu tokoh gerakan emansipasi wanita di bidang pendidikan di AS adalah Emma Willard. Dengan pendidikan diharapkan pola pikir wanita menjadi maju, cerdas dan berpengalaman sehingga wanita mampu menyejajarkan diri dengan laki-laki dalam berbagai bidang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis dan pendekatan perilaku. Pendekatan antropologis digunakan untuk memperlihatkan karakter dari Emma Willard serta kondisi lingkungan kebudayaan wanita Amerika. Dengan mengetahui kebudayaan wanita Amerika bisa diketahui pula cara berfikir, tingkah laku, kepercayaan, lingkungan tempat tinggalnya yang mempengaruhi kaum wanita menjadi terbelenggu dan ketinggalan jaman bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Selain itu pendekatan antropologis juga dimaksudkan untuk mengetahui adat istiadat yang berlaku pada abad ke-19 awal abad ke-20 yang menyebabkan wanita belum mendapat hak bila dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk memperlihatkan struktur masyarakat, kedudukan wanita AS dalam masyarakat yang telah menyebabkan wanita AS menjadi warga negara kelas dua. Pendekatan perilaku digunakan untuk memperlihatkan karakter dan pemikiran Emma Willard.

## G. METODE PENELITIAN

Untuk membahas perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita Amerika tahun 1814-1870 digunakan metode sejarah sebagai cara kerja, untuk menganalisis dan mensintesa bahan yang akan dikaji agar dapat diperoleh suatu kebenaran hakiki.<sup>30</sup> Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau rekonstruksi terhadap peristiwa masa lampau yang dilakukan secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi. Di dalam metode penulisan sejarah terdapat empat tahap penulisan, yaitu:

Tahap pertama, heuristik atau proses pengumpulan data yang relevan untuk keperluan subyek yang diteliti. Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur yang terdapat di perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan di berbagai tempat yang lain, yang berupa buku pustaka, Jurnal pendidikan, jurnal wanita serta data-data dari internet. Sumber primer yang digunakan yaitu *document the Seneca falls declaration on women's rights* dan *document Emma Willard: education and the weaker sex*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan antara lain: Lahir untuk kebebasan sejarah perempuan Amerika. Jilid 1, konsep dan teknik penelitian gender dan lain-lain.

Tahap kedua, yaitu kritik sumber. Kritik sumber atau disebut juga dengan verifikasi data merupakan suatu tahap untuk melihat dan mengkaji tingkat *otentisitas* (keaslian sumber) dan tingkat *kredibilitas* (kebisaan di

---

<sup>30</sup> Luis Gottchalk, *mengerti sejarah* trj. Nugroho Noto Susanto Jakarta, UI Press, 1969. hlm. 32.

percaya).<sup>31</sup> Dalam melakukan penelitian sejarah, kritik sumber merupakan tahap yang perlu untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya ketidak aslian atau kepalsuan dan adanya subyektifitas yang tinggi dalam suatu sumber.

Penelitian sejarah terdiri dari kritik eksteren dan kritik interen. Kritik ekstern merupakan kritik yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti bahan yang digunakan misalnya sifat bahan, gaya penulisan, bahasa yang dipakai, dan jenis huruf yang digunakan. Sedangkan kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk menilai apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern ini bisa dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga dapat diperoleh fakta yang merupakan unsur untuk rekonstruksi.

Kritik sumber yang dilakukan dalam penulisan ini adalah kritik interen. Dalam penulisan ini kritik ekstern tidak perlu dilakukan sebab keaslian sumber tidak perlu diragukan. Dikatakan tidak diragukan karena data-data yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari dokumen-dokumen dan ensiklopedi yang sudah diuji keaslian atau kebenarannya. Selain itu berbagai data yang digunakan diperoleh dari internet, karena dokumen dan ensiklopedia tersebut tidak didapatkan diperpustakaan atau ditempat lain, dan hanya bisa didapatkan melalui sumber internet. Dengan melalui internet tidak bisa

---

<sup>31</sup> Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995, hlm. 99-100.

dilakukan kritik eksteren atau mengukur kertas atau tinta yang digunakan karena hanya bisa dikopi melalui disket.

Oleh karena itu kritik yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik intern, sebab kebenaran sumber data yang ada masih perlu diuji kebenarannya, misalnya dalam penulisan tahun yang berbeda antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena data-data yang diperoleh dari berbagai tempat ditulis oleh banyak orang, sehingga ada berbagai faktor subyektif yang mempengaruhinya, untuk itu perlu diadakan perbandingan serta melakukan *cross check* dari berbagai sumber atau mencocokkan dengan riwayat hidup Emma Willard. Contoh kritik intern yang dilakukan yaitu dengan membandingkan berbagai sumber yang dianggap perlu diperjelas, misalnya kata seminari. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia dan ensiklopedi, kata seminari berarti tempat pembibitan bagi pastur Katolik, sedangkan di AS kata seminari tidak hanya berlaku untuk orang Katolik melainkan juga orang Kristen, mereka sama-sama menggunakan kata seminari yang berarti pembibitan.<sup>32</sup> Hal ini di buktikan dengan banyaknya kata seminari yang digunakan untuk memberi nama sekolah-sekolah yang beraliran Kristen, contoh kongkritnya adalah sekolah seminari atau Troy Seminari yang didirikan oleh Emma Willard.

Kritik interen lain yang penulis lakukan misalnya mengenai nama kota Berlin. Berdasarkan peta yang ada kota Berlin berada di Jerman Timur, tetapi di sini juga didapatkan nama kota Berlin di AS, yaitu Berlin Connecticut.

<sup>32</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 14, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990. hlm. 510.



Ternyata setelah mengadakan perbandingan sumber diketahui bahwa pada hakekatnya yang menempati AS berasal dari berbagai negara, misalnya orang Prancis, Inggris, Jerman dan lain-lain. Setelah tinggal di AS mereka memberi nama tempat tinggal barunya sama seperti nama tempat tinggal aslinya atau negaranya. Hal ini sama seperti orang Indonesia yang transmigrasi di daerah lain. Mereka juga menamakan daerah barunya sama seperti daerah aslinya, misalnya kampung Jawa atau yang lainnya.

Tahap ketiga, yaitu interpretasi, yang melingkupi explanasi sintesis atau analisis yang bertujuan untuk menangkap apa yang tersirat dan apa yang tersurat. Dalam tahap ini dituntut untuk mencermati dan mengungkap berbagai data yang diperoleh. Oleh sebab itu, di dalam interpretasi ini perlu dilakukan analisis sumber yang bertujuan untuk mengurangi unsur subyektifitas dalam kajian sejarah, sebab unsur subyektifitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa jaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial dan agama yang melingkupinya.<sup>33</sup> Interpretasi atau sudut pandang yang digunakan dalam mengkaji tulisan ini adalah interpretasi mengenai gender serta terbentuknya gender yang ada di AS dan apa yang ditimbulkan dengan adanya gender di AS bagi wanita AS khususnya dalam bidang pendidikan.

Tahap keempat, yaitu historiografi yang merupakan langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah. Langkah ini adalah suatu proses rekonstruksi dari rentetan peristiwa-peristiwa masa lampau yang merupakan suatu totalitas

---

<sup>33</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 72.

perjalanan yang utuh.<sup>34</sup> Penulisan skripsi yang berjudul: “Perjuangan Emma Willard dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita AS tahun 1814-1870” disusun secara kronologis, sistematis dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Artinya dalam penulisan ini disusun berdasarkan urutan waktu atau tahun-tahun kejadian dari tahun 1814-1870. Selain itu dalam penulisan ini tema-tema yang ada juga disusun secara sistematis, yaitu mulai dari latar belakang, Perjuangan, dan hasil dari perjuangan Emma Willard.

Penelitian ini akan di kaji secara deskriptif analisis yang berupa tulisan yang menggambarkan atau melukiskan perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan tahun 1814-1870 sehingga diperoleh data-data yang lengkap.

#### **I. SISTEMATIKA PENULISAN**

Hasil penelitian mengenai perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita Amerika tahun 1814-1870 akan disusun dalam beberapa bab, yaitu :

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual dan pendekatan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 62.

Bab II, berisi mengenai latar belakang perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita Amerika tahun 1814-1870 yaitu dilihat dari segi sosial budayanya baik pada masa sebelum kemerdekaan dan pada masa sesudah kemerdekaan.

Bab III, berisi mengenai biografi Emma Willard, selain itu juga akan dijelaskan mengenai usaha-usaha yang dilakukan Emma Willard dalam perjuangannya. Usaha-usaha yang ditempuh oleh Emma Willard dalam mencapai perjuangannya yaitu dengan cara mendirikan sekolah- sekolah bagi wanita dan juga dibangun asrama untuk memperoleh keefektifitasan dalam pengajaran. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai faktor pendorong dan penghambat perjuangan Emma Willard baik faktor yang berasal dari intern maupun externs.

Bab IV, berisi hasil perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS. Bab V, berisi penutup yang merupakan jawaban dari permasalahan.

**BAB II**

**LATAR BELAKANG WANITA AMERIKA TAHUN 1814-1870**

**A. KONDISI WANITA AMERIKA SAMPAI AWAL ABAD KE-20**

Pada awal abad ke-17, wanita merupakan bagian integral dari kegiatan migrasi di AS. Seperti laki-laki, wanita yang datang di benua Amerika berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda.

“Sejak jaman kolonisasi Masyarakat AS adalah masyarakat yang heterogen. Ada tiga belas koloni yang menghuni daerah AS. Ketiga belas koloni tersebut merupakan cikal bakal negara AS, yakni: Plymouth, Massachusetts, Rhode Maryland, North Carolina, South Carolina dan Georgia. Ketiga belas koloni tersebut dihuni oleh berbagai bangsa seperti bangsa Inggris, Belanda, Swedia, Spanyol, Jerman dan Perancis. Bangsa-bangsa yang pindah ke benua AS tersebut membawa kebudayaan dari negerinya masing-masing yaitu dari Eropa”.<sup>1</sup>

Tujuan bangsa Eropa datang ke benua Amerika, berawal dari keinginan untuk mencari kebebasan dan kemakmuran yang tidak diperoleh di negeri induknya. Orang Eropa ingin memperoleh kesempatan ekonomi yang luas, kebebasan agama, lepas dari penindasan politik dan lain-lain. Di benua Amerika bangsa Eropa berharap dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. Begitu juga dengan wanita, mereka datang karena melihat adanya dunia atau benua baru yang dianggap sebagai peluang untuk memperoleh kehidupan yang baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lucia Juningsih, *Wanita dalam Sejarah Pertumbuhan Demokrasi di Amerika Serikat (1776-1920)* dalam *SPPS Seri XXVI, No. 1, April*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2002, hlm 93.

<sup>2</sup> Luther S. Luedtke, *Mengenal Budaya Masyarakat Amerika*, Jilid II, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia hlm. vii.

Bangsa Eropa memilih benua Amerika sebagai daerah koloni karena mereka menganggap bahwa benua Amerika merupakan daerah yang masih kosong, subur, kaya, serta budaya Amerika yang masih polos. Dengan keadaan tersebut, orang Eropa berharap bisa mencapai cita-citanya yaitu hidup makmur dan lepas dari keterikatan.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya, yang mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan baru kaum laki-laki kulit putih, sedangkan wanita belum memperoleh kebebasan dan masih perlu berjuang untuk mendapatkan kebebasan itu. Keadaan demikian terjadi karena orang Eropa yang berimigrasi di AS masih memegang budaya patriarkat. Dengan demikian kedudukan wanita masih belum mengalami perubahan.

Secara umum kedudukan wanita dari abad ke-19 sampai awal abad ke-20 masih belum mendapatkan haknya sama seperti yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Kedudukan wanita dari abad ke-19 sampai awal abad ke-20 bisa digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Bidang Sosial

Di bidang sosial, kedudukan wanita dapat dikatakan masih terbelakang. Keterbelakangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kebodohan wanita, kemiskinan serta ketergantungan wanita pada laki-laki.

Pada umumnya struktur masyarakat yang terbentuk di AS adalah struktur masyarakat yang menganut budaya patriarkat. Dalam masyarakat AS terdapat golongan-golongan atau kelas-kelas. Masing-masing

---

<sup>3</sup> *Garis-Garis Besar Sejarah Amerika*. hlm. 12.

golongan tersebut mempunyai peran yang berbeda-beda. Dalam masyarakat AS terbagi menjadi dua golongan. Golongan atas di duduki oleh ras kulit putih terutama kaum laki-laki dan golongan bawah di duduki oleh kelas oleh ras kulit hitam dan kaum wanita. Golongan atas dalam masyarakat AS mempunyai hak yang lebih istimewa bila di bandingkan dengan golongan bawah. Golongan atas mempunyai hak untuk menjadi pemimpin dalam pemerintahan, mendapatkan hak yang lebih banyak untuk mendapatkan pendidikan bila di bandingkan dengan golongan bawah.

Anggapan tersebut ternyata membawa dampak yang sangat luas terhadap pembedaan hak serta peran wanita dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Wanita dianggap kurang berperan dalam kehidupan masyarakat AS. Sebaliknya laki-laki lebih dominan dalam masyarakat bila dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan wanita kurang dianggap penting dalam hubungan masyarakat. Wanita dianggap hanya mempunyai peran penting dalam rumah tangga dan “ pabrik anak”,<sup>4</sup> tetapi tidak untuk urusan publik. Dunia wanita adalah dunia rumah tangga, bekerja untuk suami dan anak. Kedudukan wanita dianggap rendah serta ditambah dengan kesibukannya dalam mengurus rumah tangga, telah membelenggu kehidupan wanita. Kaum wanita hampir tidak mempunyai waktu untuk

---

<sup>4</sup> Lucia Juningsih, *op. cit.*, hlm. 99.

membangun hubungan dengan sesama wanita dan masyarakat sekitarnya. Akibatnya wanita tidak dapat mengembangkan diri, kurang berpengalaman dan terbelakang. Di samping itu terbatasnya hubungan wanita dengan sesamanya menyebabkan wanita tidak mengembangkan diri dan membangun persatuan antar wanita untuk membicarakan masalah-masalah wanita dan mencari solusinya. Hal tersebut dipengaruhi adanya pandangan dalam masyarakat AS yang membedakan peran antara laki-laki dan wanita berdasarkan jenis kelamin.

Pandangan masyarakat AS tersebut telah membentuk peran bagaimana seorang laki-laki dan wanita harus bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat. Dalam masyarakat wanita dianggap mempunyai sikap yang sabar, lemah lembut, penurut, cenderung mengalah dan lain-lain. Laki-laki harus memiliki sikap tanggung jawab, bijaksana, pemberani dan cenderung berkuasa atau memimpin. Oleh karena itu dalam masyarakat AS kaum wanita cenderung mengikuti terhadap kehendak maupun kemauan laki-laki.

Keadaan di atas dibentuk oleh adanya kondisi masyarakat yang menganut oleh budaya patriarkat yang berkembang dalam masyarakat AS yang menempatkan kedudukan laki-laki untuk memegang kekuasaan atau semua peran yang dianggap penting dalam masyarakat, pemerintah, militer, pendidikan, industri, perawatan kesehatan dan agama. Hal ini mengakibatkan munculnya budaya patriarkat yang dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan baik dalam lingkungan keluarga maupun

dalam masyarakat.<sup>5</sup> Budaya masyarakat yang ada dalam masyarakat AS telah mempengaruhi berkembangnya sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal adalah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan ayah atau laki-laki.<sup>6</sup>

Dengan demikian kedudukan wanita AS sampai awal abad ke-20, dalam bidang sosial budaya belum memiliki tempat dan kedudukannya dalam masyarakat. Kedudukan mereka hanya dibatasi dalam lingkungan keluarga saja. Posisi-posisi penting yang ada dalam masyarakat didominasi oleh kaum laki-laki.

Oleh karena posisinya yang dianggap belum mempunyai peran yang penting, wanita sering di tempatkan sebagai harta milik pria, sehingga wanita tidak mempunyai hak untuk memutuskan sesuatu yang dianggap penting bahkan untuk diri mereka sendiri. Wanita dianggap tidak mampu membuat keputusan karena beberapa alasan: secara biologis wanita dianggap lemah, tidak cukup pandai sehingga kurang cerdas untuk mengurus uang dan wanita juga dianggap terlalu emosional dalam mengambil keputusan. Dengan keyakinan semacam inilah laki-laki berfikir bahwa wanita kurang mandiri dan terlalu bergantung kepada laki-laki.<sup>7</sup>

Dalam hal perkawinan, wanita juga tidak berhak memilih pasangan hidupnya. Wanita harus tunduk kepada suaminya. Menurut John

---

<sup>5</sup> Julia Cleaves Morse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm. 64-65.

<sup>6</sup> Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1972, hlm. 119-129.

<sup>7</sup> Dewi Widyastuti, *Penggambaran Wanita Kulit Hitam, Perjuangan Wanita Kulit Hitam*. Yogyakarta: dalam *Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma*, 2003, hlm. 19.

Milton dalam *paradise lost* “dia (laki-laki) hanya untuk Tuhan semata, sementara dia (perempuan) bagi Tuhan ada didalam laki-laki.” Hal ini bisa diartikan bahwa kepatuhan wanita kepada laki-laki sejajar dengan kepatuhan laki-laki kepada Tuhan, sehingga kepatuhan wanita kepada suaminya sama halnya dengan kepatuhan wanita kepada Tuhannya.<sup>8</sup> Di samping itu penampilan wanita juga dibatasi oleh ajaran agama dan norma budaya. Dalam berpenampilan dan berperilaku wanita harus berpakaian yang panjang dan menutup rapat tubuhnya. Wanita juga tidak boleh tertawa keras (lemah lembut).<sup>9</sup>

Kedudukan wanita yang demikian juga berdampak pada hak atau kontrol pengasuhan terhadap anak. Anak laki-laki berada di bawah bimbingan ayah, sedangkan anak wanita berada di bawah bimbingan seorang ibu. Hal ini dimaksudkan karena perbedaan seks, tugas dan tanggung jawab yang berbeda dikemudian hari.

## 2. Bidang Pendidikan.

Pendidikan merupakan jalan yang penting bagi kemajuan wanita. Dengan pendidikan pola pikir wanita bisa menjadi lebih kritis dan realistis dalam memandang sesuatu hal yang dihadapinya. Akan tetapi dalam masyarakat AS, sampai awal abad ke-20, wanita belum mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan sama seperti yang diperoleh laki-laki.

---

<sup>8</sup> Sara M. Evans, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>9</sup> Lucia Juningsih, *op. cit.*, hlm. 100.

Dalam masyarakat AS berkembang anggapan yang menyatakan bahwa kaum wanita tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan dan tidak perlu dicerdaskan. Anggapan ini didasarkan pada anggapan bahwa kaum wanita mempunyai kedudukan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Para wanita cukup mendapat pendidikan informal dari ibunya. Pelajaran yang diberikan hanya berkaitan dengan kedudukan wanita dalam rumah tangga, yakni mengurus rumah, suami, anak, dan lain-lain. Atau dengan kata lain pelajaran yang diberikan ibu kepada anaknya adalah pelajaran yang mempersiapkan untuk menjadi istri atau seorang ibu.

Kondisi tersebut di atas dipengaruhi oleh adanya pandangan dalam masyarakat AS, yang membedakan secara tegas peran antara laki-laki dan wanita. Berkaitan dengan hal itu telah menyebabkan perbedaan hak dan kewajiban yang dimiliki antara laki-laki dan wanita, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi maupun dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan wanita kurang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan bahwa wanita hanya mempunyai peran dalam rumah tangga dan tidak perlu dicerdaskan, sebab tugas mereka tidak memerlukan pendidikan khusus sedangkan peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk itu laki-laki perlu untuk dicerdaskan agar mempunyai ketrampilan yang mendukung dalam pekerjaannya.

Sampai awal abad ke -20, hanya sedikit wanita yang berhak untuk mendapatkan pendidikan formal. Bagi keluarga yang relatif kaya atau mampu dapat mendatangkan guru prifat datang ke rumah untuk mendidik anak wanitanya. Pendidikan yang diberikanpun masih terbatas, belum menyangkut mengenai pelajaran keahlian. pelajaran yang diberikan meliputi: menari, menyanyi membaca, menulis berhitung, menyulam, dan tidak lupa juga diajarkan mengenai pelajaran bagaimana mengurus rumah, suami, anak dan lain-lain. Untuk mendapatkan pendidikan tidak sedikit wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang menjanjikan untuk mengajari membaca maupun tugas- tugas rumah tangga.<sup>10</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari wanita AS masih menjalankan kehidupan seperti yang dijalani oleh ibu dan nenek mereka, walaupun dalam perkembangannya kecakapan baca tulis meningkat namun wanita tetap ketinggalan dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena kebanyakan sekolah pada abad ke-19 masih tertutup bagi wanita.<sup>11</sup> Kurangnya kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan formal dan pendidikan tinggi inilah yang menyebabkan wanita AS pada menjadi bodoh dan terbelakang.

Sampai awal abad ke-20, pendidikan formal masih memainkan peran yang kecil dalam kehidupan masyarakat AS, terutama bagi wanita. Sejak pemerintahan Andre Jackson yang merupakan presiden AS yang dipandang demokratis, telah memberi kesempatan sekolah bagi rakyatnya termasuk juga wanita. Andrew Jackson beranggapan bahwa wanita dan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

laki-laki mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan formal, walaupun pelajaran yang diberikan pada awalnya masih pelajaran rumah tangga bukan pelajaran profesi, tetapi dalam perkembangannya pelajaran yang diberikan sudah lebih luas yaitu hukum, politik, ekonomi dan sosial budaya.<sup>12</sup>

### 3. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, kedudukan wanita AS masih belum sama dengan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dalam hal pemilikan atau kekayaan, hak pewarisan, hak untuk mencari nafkah dan lain-lain. Perbedaan hak tersebut disebabkan oleh adanya pandangan masyarakat AS yang menganggap laki-laki memiliki hak yang lebih besar dari pada wanita, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat laki-laki memiliki kesempatan yang lebih luas dalam hal ekonomi dari pada wanita.

Dalam hal pemilikan atau kekayaan, walaupun wanita dan laki-laki bekerja keras, tetapi hasil semua kekayaan berada di bawah “perlindungan” laki-laki (suami). Wanita yang sudah menikah tetap dianggap sebagai wanita yang terlindungi (*femes converts*). Dengan kata lain dalam hal kekayaan wanita AS sampai awal abad ke-20 belum mempunyai hak *independent* untuk memiliki atau menguasai hartanya.<sup>13</sup>

Dalam hal pewarisan, wanita yang menjadi janda hanya mendapatkan sepertiga kekayaan dari suaminya. Bagi janda yang mempunyai anak, akan mendapat bagian yang sama seperti anak-anaknya.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 105

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

Sedangkan wanita yang belum menikah akan mendapatkan warisan yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam hal mencari nafkah, wanita AS tidak mempunyai hak untuk bekerja di luar rumah. Tugas wanita adalah di bidang domestik atau di dalam rumah, sedangkan tugas laki-laki adalah di luar rumah untuk mencari nafkah. Walaupun ada wanita yang bekerja di luar rumah misalnya sebagai guru SD itupun sangat terbatas. Ketidak mampuan wanita bekerja di luar rumah ini disebabkan karena wanita kurang berpendidikan.

Menurut Tallcot Parson, seorang tokoh dari aliran fungsionalis di AS, mengatakan bahwa pada dasarnya wanita harus bekerja di dalam rumah tangga, dengan begitu pekerjaan rumah tangga akan terurus dengan baik, serta dengan bekerjanya wanita di dalam rumah dimungkinkan tidak akan terjadi persaingan antar suami dan istri.<sup>14</sup> Dengan keadaan tersebut telah membuat wanita menjadi semakin tergantung dengan laki-laki, karena wanita tidak mempunyai penghasilan sendiri.

Keadaan tersebut masih berlaku sampai awal abad ke-20, kaum wanita masih bekerja di dalam rumah sebagai ibu dan istri. Dalam masyarakat *frontier* (terutama masyarakat petani) wanita bekerja keras tiada habis-habisnya, tidak saja mengurus rumah tangga melainkan juga "full partner" suami di ladang atau kebun dan mengurus ternak. Pada masyarakat perkotaan (non pertanian), dengan mata pencaharian sebagai

---

<sup>14</sup> Arief Budiman, *op. cit.*, hlm. 18.

tukang, pengrajin, pedagang, wanita tetap bekerja di dalam rumah. Dengan demikian secara ekonomis wanita masih tergantung pada pria (suami).

Dari waktu ke waktu perekonomian AS semakin berkembang. Kemajuan teknologi dan tersedianya sumber daya alam serta sumber daya manusia yang melimpah telah membawa perubahan yang besar pada bidang ekonomi AS. Revolusi industri yang lahir di AS telah membuka pekerjaan bagi wanita. Wanita bisa bekerja menjadi buruh pabrik, sekretaris dan sebagai operator. Pekerjaan tersebut boleh dipegang oleh wanita karena hanya membutuhkan kemampuan membaca dan menulis. Dengan adanya kesempatan wanita untuk bekerja di luar rumah secara tidak langsung membuat wanita mempunyai penghasilan sendiri, walaupun dalam pemberian upah wanita masih mendapatkan perlakuan yang tidak adil terhadap laki-laki, walaupun wanita bekerja dengan jumlah jam dan pekerjaan yang sama, wanita mendapatkan upah lebih sedikit bila dibandingkan dengan laki-laki.<sup>15</sup>

#### 4. Bidang Politik.

Dalam bidang politik, kedudukan wanita AS masih belum mendapatkan tempat dan kedudukan yang seharusnya. Wanita tidak diberi kesempatan untuk menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Berbagai posisi penting di duduki oleh kaum laki-laki. Hal ini terjadi karena adanya anggapan yang berkembang dalam masyarakat AS bahwa

---

<sup>15</sup> Lucia Juningsih, *op .cit.*, hlm. 98.

laki-laki lebih mempunyai jiwa pemimpin dan pemberani dalam menghadapi segala kesulitan yang dihadapi, sedangkan seorang wanita dianggap lemah dan kurang mampu dalam memimpin. Berkaitan dengan hal tersebut, maka jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan, masyarakat maupun dalam gereja dipegang oleh seorang laki-laki. Wanita juga tidak mempunyai hak pilih maupun dipilih (hak suara), yang mempunyai hak pilih dan dipilih adalah laki-laki, khususnya laki-laki kulit putih.

Pada umumnya dalam masyarakat AS wanita tidak diperkenankan secara langsung dalam pemerintahan. Mereka hanya diberi kesempatan untuk mengelola bagian-bagian pekerjaan tertentu dalam pemerintahan seperti juru tulis atau sekretaris bagian keuangan atau bendahara. Pilihan pekerjaan itu didasarkan bahwa wanita mempunyai sifat yang tekun dan lebih rapi dalam mengerjakan hal yang berhubungan dengan tulis menulis dimana wanita bisa bekerja lebih cermat dan lebih teliti.

Di samping itu dalam hal menyimpan dan mengelola keuangan wanita dapat melakukannya dengan teliti dan cermat. Kaum wanita yang mendapat kesempatan mengelola dalam pekerjaan tersebut hanya mereka yang berasal dari ras kulit putih, sebab mereka yang telah terdidik dan terpelajar, sedangkan wanita kulit hitam belum bisa mendapatkan pendidikan disebabkan karena mereka tidak mempunyai uang untuk memperoleh pendidikan.

Selain itu dalam masyarakat AS juga berkembang pandangan apabila wanita ikut dalam pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki maka dikatakan sebagai sesuatu hal yang tabu.<sup>16</sup> Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan yang ada dalam masyarakat AS yang membedakan secara tegas antara peran laki-laki dan wanita. Pada umumnya berbagai pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, kecermatan, kerapian dikelola oleh wanita, sedangkan bagian pekerjaan yang membutuhkan tantangan dan kekuatan fisik dikelola oleh laki-laki termasuk dalam bidang politik.

Berkaitan dengan hal tersebut bisa dikatakan bahwa sampai awal abad ke-20 wanita belum mendapatkan kedudukan yang semestinya dalam hal pemerintahan. Hal ini disebabkan karena kondisi atau keadaan mereka yang terbelakang, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan maupun ketrampilan dalam mengelola pekerjaan-pekerjaan tertentu dalam bidang pemerintahan. Dalam bidang politik ini mereka tidak mempunyai hak tetapi mereka dituntut untuk menjalankan kewajiban-kewajiban, yakni mematuhi dan menaati semua peraturan maupun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan setempat.

Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk memegang jabatan-jabatan yang penting dalam masyarakat dan pemerintahan. Wanita dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memimpin posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Berkaitan dengan hal tersebut laki-lakilah yang menduduki sebagian besar posisi-posisi penting dalam masyarakat,

---

<sup>16</sup> Sara M. Evans, *op. cit.*, hlm. 29.

sebab mereka merasa memiliki kekuasaan dalam mendominasi seluruh kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat.

Pada awal abad ke-20, kedudukan wanita masih belum berubah. Wanita belum mempunyai hak pilih atau hak suara, sehingga wanita belum dapat terlibat dalam urusan pemerintahan. Laki-laki masih menganggap bahwa wanita belum mempunyai kemampuan untuk ikut dalam bidang pemerintahan, walaupun wanita telah mampu membuktikan kemampuannya dalam hak politik. Dalam perang kemerdekaan wanita mempunyai peran yang besar yaitu sebagai mata-mata, perawat darurat di medan perang dan lain-lain. Wanita baru mempunyai hak pilih dan hak untuk ikut dalam pemerintahan pada tahun 1920, karena di tahun itu pemerintah AS menetapkan amendemen ke-19, yakni tentang hak pilih wanita dalam konstitusi AS.

### BAB III

## PERJUANGAN EMMA WILLARD DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI WANITA AMERIKA SERIKAT TAHUN 1814-1870

### A. BIOGRAFI EMMA WILLARD

Sebelum membicarakan mengenai perjuangan Emma Willard, alangkah lebih baiknya dibicarakan mengenai biografi Emma Willard. Emma Willard dilahirkan di Berlin connecticut, pada tanggal 23 Februari tahun 1787. Emma Willard adalah putri dari MR. Samuel Hart dan Lyidia.<sup>1</sup> Emma Willard merupakan anak terakhir dari tujuh belas bersaudara. Ayahnya seorang kelahiran Inggris yang mempunyai pemikiran liberal. Emma Willard dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kaya, ayahnya adalah seorang petani yang makmur, tepatnya berada di sebelah Selatan Hartfoud. Dengan kekayaan yang mereka miliki, MR. Samuel Hart dan Lyidia mampu meyekolahkan anak-anaknya dengan baik, termasuk Emma Willard. (lihat lampiran 2)

Sejak awal MR. Samuel Hart mempunyai keinginan untuk memiliki seorang anak yang bisa membawa nama baik keluarga dan daerahnya. Keinginannya dari MR. Samuel Hart ternyata dikabulkan oleh Tuhan. Ia melihat bahwa dari kecil Emma Willard sudah mempunyai cita-cita yang mulia yaitu ingin memajukan kaum wanita dari kebodohnya membelenggunya. Mengetahui keinginan dari Emma Willard tersebut MR Samuel Hart segera mendukung cita-cita dari anaknya. Walaupun Emma

---

<sup>1</sup> Emma Willard, Education Biographies dalam *http: // www./ Reference. Allrefer. Com/ Encyclopedia /Willard / Shtm.* hlm. 1.

Willard satu-satunya anak wanita dari MR. Samuel, Emma Willard tetap mendapatkan hak yang sama dengan hak yang dimiliki oleh kakak laki-lakinya yang lain.

Hal ini disebabkan karena MR. Samuel tidak membedakan dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya. Sejak kecil Emma Willard mempunyai cita-cita yang luhur. Ia tidak ingin seperti teman-teman wanitanya yang lain. Emma Willard ingin menjadi wanita yang pandai dan dengan kemampuannya itu ia dapat menularkan pada teman-teman wanitanya.<sup>2</sup>

Untuk mendukung cita-cita dari Emma Willard maka MR. Samuel Hart mempersiapkan putrinya sedini mungkin dengan mendidiknya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan cita-cita dari Emma Willard. Dari kecil Emma Willard tidak hanya dididik oleh ibunya tetapi juga ayahnya. Dari usia 12 tahun, Emma Willard dididik ayahnya mengenai ilmu hitung, yaitu pelajaran yang sangat berlawanan dengan apa yang diajarkan terhadap wanita AS pada umumnya. Selama ini wanita hanya memperoleh pendidikan yang berhubungan dengan tugas seorang istri, tetapi Emma Willard mendapatkan pengetahuan yang berbeda. Di sinilah titik awal kemajuan bagi wanita. Dalam memberikan pelajaran kepada Emma Willard, Mr. Samuel menggunakan model diskusi. Dengan cara berdiskusi Mr. Samuel berharap bahwa pelajaran yang diberikan kepada anak perempuannya itu bisa diterima dengan baik.

Pada kenyataannya pelajaran yang diberikan dengan cara berdiskusi ini memperoleh hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan cara berceramah secara terus menerus. Hal ini juga dirasakan oleh Emma Willard. Dengan cara

---

<sup>2</sup> The History of Emma Willard dalam <http://www./Emma.Troy.Ny.Us/about/history/ehwillard.Shtm>. hlm. 2-3.

berdiskusi Emma Willard merasa lebih mudah menerima pelajaran yang di berikan oleh Mr. Samuel dari pada berceramah secara terus menerus dan menghafal.<sup>3</sup> Pengalaman ini ternyata diterapkan oleh Emma Willard dalam mengajar murid-muridnya. Di sekolahnya Emma Willard juga menggunakan metode diskusi. Menurut Emma Willard pelajaran yang disampaikan dengan cara berdiskusi akan lebih terkesan bila dibandingkan dengan menghafal. Dengan menghafal siswi akan cepat lupa bila pelajaran tersebut sudah tidak lagi diajarkan atau ditanyakan lagi.

Keinginan luhur dari Emma Willard ini dipengaruhi oleh beberapa ide sebelumnya. Dari ide tersebutlah yang menyadarkan kaum wanita bahwa mereka mendapat ketidakadilan bila dibandingkan dengan laki-laki. Ide-ide tersebut antara lain:

1. Pengaruh Zaman Pencerahan

Pengaruh zaman pencerahan ternyata telah mengeser perspektif tentang otoritas keluarga dari kebudayaan patriarkat. Zaman pencerahan merubah kebudayaan pandangan orang mengenai budaya patriarkat. Sedikit demi sedikit orang tidak lagi memandang bahwa laki-laki yang lebih mempunyai hak yang istimewa bila dibandingkan dengan wanita dalam berbagai bidang.

Menurut pandangan pencerahan manusia dianggap memiliki penalaran yang baik dan memungkinkan untuk menjadi sempurna. Anak-anak harus di didik secara rasional. Artinya untuk mencapai kesempurnaan tersebut bisa dicapai melalui pendidikan. Dengan pendidikan orang bisa mengembangkan penalarannya sehingga akan memungkinkan manusia

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

menjadi sempurna. Dengan penalaran yang mereka miliki, maka manusia akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk itu manusia harus dididik secara rasional termasuk juga kaum wanita. Dengan kata lain setiap manusia harus mendapatkan pendidikan agar bisa berfikir secara nalar, tidak hanya berdasarkan kepercayaan dan budaya setempat.<sup>4</sup>

Pengaruh zaman *renaissance* yang berkembang di Eropa ini ternyata telah mempengaruhi pola pemikiran Emma Willard dan keluarganya. Emma Willard semakin sadar bahwa pada hakikatnya wanita mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, wanita mempunyai hak untuk memiliki pemikiran yang rasional dan nalar seperti yang dimiliki laki-laki dan semuanya itu bisa diperoleh dengan pendidikan.

## 2. Ide John Locke.

“Pada hakikatnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama. Secara alami manusia mempunyai kebebasan yang sama, namun bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, tetapi kebebasan yang ada batasnya, kebebasan itu dibatasi oleh hukum alam. Hukum alam memberi ketentuan bahwa tidak seorangpun boleh merusak orang lain dalam soal hidup mati, kesehatan, kemerdekaan ataupun hak miliknya”.<sup>5</sup>

Dengan pernyataan di atas telah menyadarkan wanita AS bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita. Semuanya mempunyai hak yang sama dalam segala bidang.

## 3. Gema deklarasi *independent and human rights*.

Gema deklarasi *independent and human rights* yang dituangkan dalam amendemen konstitusi Amerika (amendemen 1-10), juga mempengaruhi wanita untuk berjuang dalam mendapatkan kebebasan dan

<sup>4</sup>Sara Evans, *Lahir untuk Kebebasan Sejarah Wanita Amerika Serikat*. Jilid 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994 hlm. 108.

<sup>5</sup>*What is Democracy?* Edit by Abdullah Alamudi. Hlm 15.

Pada tahun 1802, Emma Willard menempuh pendidikan di akademi Berlin Connecticut. Selama menempuh pendidikan Emma Willard menjalankan studinya dengan sungguh-sungguh, sehingga pada tahun 1804 Emma Willard mulai mengajar di sekolahnya yaitu institution di Middlebury Vermont. Pada tahun 1807 Emma Willard diangkat menjadi pengajar di suatu akademi Westfield yang bernama akademi Massachusetts, yang pada perkembangannya akademi ini menjadi akademi wanita.

Pada tahun 1809, Emma Willard menikah dengan Yohanes Willard, seorang duda yang bekerja sebagai direktur bank yang berusia 28 tahun. Sama seperti MR. Samuel Hart, Mr. Yohanes Willard juga seorang yang liberal dan memiliki pengetahuan yang luas. Sifat liberal yang dimiliki oleh Mr. Yohanes Willard ini dibuktikan dengan dukungan yang diberikan oleh Mr. Yohanes Willard kepada Emma Willard baik yang berupa dukungan materiel maupun spiritual. Dukungan materiel dibuktikan dari banyaknya dan yang dikeluarkan oleh Mr. Yohanes Willard untuk membangun sekolah Troy Seminari, sedangkan dukungan spiritual dibuktikan dari semangat yang di berikan oleh Mr. Yohanes Willard kepada Emma Willard pada saat Emma Willard mengalami hambatan dalam perjuangannya. Mr. Yohanes Willard selalu memberi semangat kepada Emma Willard baik dalam suasana duka maupun duka.<sup>7</sup>

Pada tahun 1814, Emma Willard membuka sebuah sekolah di rumahnya yang ditempatkan pada sebuah pendopo. Walaupun belum mempunyai dana yang mencukupi Emma Willard bertekad membuka tempat

---

<sup>7</sup> The history of Emma Willard dalam <http://www.emma.troy.ny.us/about/history/ehwillard.shtm>. Hlm. 3-4.

Pada tahun 1814, Emma Willard membuka sebuah sekolah di rumahnya yang ditempatkan pada sebuah pendopo. Walaupun belum mempunyai dana yang mencukupi Emma Willard bertekad membuka tempat pendidikan di rumahnya. Emma Willard mulai mengumpulkan teman-teman wanitanya untuk diajak belajar bersama. Dengan berjalannya waktu akhirnya Emma Willard memutuskan untuk pergi ke New York. Emma Willard bertekad mengembangkan sekolahnya tidak hanya sebatas pendidikan di pendopo melainkan pendidikan resmi pada umumnya. Di New York Emma Willard berusaha mencari dukungan pada pemerintah baik dukungan material maupun spiritual. Hingga pada akhirnya Emma Willard berhasil membangun sekolah seminari bagi wanita dan sebuah asrama. Perkembangan baru itu dimulai ketika Troy, New York menawarkan Emma Willard sebuah gedung dan sebuah panitia pengawasan wanita, guna mendirikan sekolah seminari bagi wanita.<sup>8</sup>

Pada tahun 1825, suami yang mendampingi dalam perjuangannya meninggal. Keseluruhan manajemen bisnis beralih kepada Emma Willard hingga pada tahun 1838 digantikan oleh putranya tirinya yaitu anak sulung dari MR. Yohanes Willard.

Pada tahun 1830 Emma Willard pergi ke Eropa, Perancis dan Inggris dengan harapan bisa memperoleh pengetahuan baru dari Universitas atau Akademi yang Emma Willard kunjungi. Dengan kepergiannya Emma Willard mendapat banyak pengetahuan baru yaitu mengenai “ *Journal and letters*

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

*france and great Britain*". Dari hasil yang ia peroleh Emma Willard mempromosikan kepada dunia pendidikan dan hasil dari penjualan jurnal tersebut sebesar 1.200 \$ yang digunakan untuk tambahan pembangunan sekolah Emma Willard.

Selain itu Emma Willard juga banyak menerbitkan buku yang pada perkembangannya buku tersebut diterjemahkan dalam berbagai bahasa di Eropa dan Asia. Buku-buku terbitan Emma Willard kemudian beredar diberbagai dunia, sehingga dari hasil penjualan tersebut bisa digunakan untuk tambahan biaya pembangunan dari sekolah Emma Willard. Buku- buku yang diterbitkan oleh Emma Willard tersebut yaitu: *Rocked in the Claude of the deep*, (New York 1830) "*The Woodbridge and Willard Geographies and Atlases*," "*Comprising a Universal Geography and Atlas, a School Geography and Atlas, Geography for Begin nerd, and Atlas* tahun 1823; "*History of the United States, or Republic of America*" ( New York, tahun 1828); "*Universal History in Perspective*" tahun 1837; "*Treatise on the Circulation of the Blood*", tahun 1846; "*Respiration and its Effects, Particularly as Respect Asiatic Chorea*" tahun1849; "*Last Leaves of American History*" (1849); "*Astronomy: tahun 1853;*" "*Morals for the Young*" tahun 1857; and *Numerous Charts, Atlases, Pamphlets, and Address.*<sup>9</sup>

Setelah 14 tahun sepeninggal suaminya, akhirnya Emma Willard menikah dengan Dr Christopher Yates. Suami barunya sangat berbeda dengan suaminya yang dulu, Dr Christopher Yates adalah seorang yang tidak liberal,

---

<sup>9</sup> Emma Willard Education , Biographies dalam [http: // www./ reference Allrefer. Com/ Enclopedia / Willard . htm](http://www./reference Allrefer. Com/Enclopedia / Willard . htm). Hlm. 1-2.

artinya, Dr. Christopher Yates tidak menginginkan Emma Willard untuk meneruskan cita-citanya untuk mencerdaskan wanita AS. Dr. Christopher Yates menginginkan agar Emma Willard tidak terlalu capek dan banyak beristirahat terutama dimasa tuanya, untuk itu Dr. Christopher menginginkan agar Emma Willard meninggalkan profesinya dengan alasan mengajak Emma Willard pindah ke Boston. Dengan sikap Dr. Christopher Yates yang demikian Emma Willard merasa sedih dan kecewa.<sup>10</sup>

Walaupun suaminya menginginkan Emma Willard untuk tidak meneruskan cita-cita dan perjuangannya, namun Emma Willard tetap berpegang kepada pendiriannya yaitu untuk memajukan wanita AS atau membebaskan kebodahan yang ada dalam diri wanita karena kurang mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Akhirnya Emma Willard memutuskan untuk bercerai dengan Dr. Christopher Yates. Setelah menikah selama sembilan bulan Emma Willard bercerai dengan Dr. Christopher Yates.

Mendekati usia yang keenam puluh tahun, Emma Willard mengurangi aktifitas di Troy Seminari dikarenakan kesehatannya yang tidak memungkinkan lagi, hingga akhirnya Emma Willard meninggal pada tanggal 15 April tahun 1870 di Nevada. Dalam hidupnya Emma Willard mempunyai keyakinan bahwa kunci keberhasilan dari wanita adalah pendidikan.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Mrs. Emma Willard dalam <http://www./Mrs-Emma-Willard.htm>. Hlm. 2.

<sup>11</sup> Emma Willard Education , Biographies dalam <http://www./reference-Allrefer.Com/Enclopedia/Willard.htm>. Hlm. 1.



**B. PERJUANGAN EMMA WILLARD DIBIDANG PENDIDIKAN  
BAGI WANITA AS TAHUN 1814-1870**

1. Mendirikan sekolah

Untuk merealisasikan cita-citanya Emma Willard melakukan berbagai usaha, antara lain dengan mendirikan Troy Seminari. Adapun tujuan dari Troy Seminari adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Emma Willard menginginkan agar wanita AS tidak hanya terdidik dalam hal intelektual saja melainkan juga dalam hal moral dan agama. Dengan pengetahuan yang dimiliki wanita bisa berpikir kritis, modern dan lain-lain. Dengan pengetahuan yang tinggi tidak menjamin seseorang bisa bertingkah laku baik. Untuk itulah perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan intelek atau pengetahuan jasmani dan pengetahuan moral, supaya dalam kehidupan sehari-hari wanita bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan keluarganya, hal ini disebabkan karena wanita bertugas mendidik anak-anaknya.
- b. Emma Willard ingin menciptakan pendidikan yang bernuansa Kristiani, hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai Kristiani tetap melekat pada diri wanita AS. Karena dalam agama Kristiani sendiri menyarankan agar hendaknya orang berpendidikan, karena pendidikan bisa dijadikan sebagai pembawa kesempurnaan untuk tunduk kepada Tuhan. Dengan pendidikan orang akan diajarkan pendidikan moral,

---

<sup>12</sup> Emma Hard Willard, Education and the Weaker Sex dalam *http: Documen Emma Hard Willard Education and the Weaker Sex. Shm. Hlm. 3-4.*

intelektual maupun pelajaran fisik, sehingga diharapkan orang akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- c. Emma Willard ingin menciptakan perubahan atau perkembangan dalam negerinya. Keinginan Emma Willard ini didasarkan pada anggapan bahwa pemerintahan yang maju bisa diukur salah satunya dengan pendidikan atau kemajuan masyarakatnya, termasuk juga wanita. Dengan berpendidiknya wanita, secara tidak langsung akan membantu perkembangan negara. Hal ini disebabkan karena wanita yang bertugas membimbing dan mendidik anak dari sejak kecil. Apabila dari kecil sang anak sudah diberi pengetahuan yang baik dari seorang ibu, misalnya dengan etika, agama maupun pendidikan sebelum masuk sekolah maka hal ini bisa membantu perkembangan anak yang baik atau kearah positif.
- d. Seminari ini dibentuk dengan tujuan agar peran wanita dapat lebih terarah dan berdaya guna sehingga dapat digunakan untuk pengetahuan dan peningkatan ketrampilan yang memadai. Peningkatan secara formal dan informal pada diri wanita ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan identitas dirinya agar lebih berwibawa diantara anak-anak dan dapat mendampingi suami dalam mengambil keputusan serta dapat mengimbangi kemajuan-kemajuan dalam masyarakat.

- e. Emma Willard membuka pendidikan guru bagi wanita dengan tujuan agar kaum wanita yang terpelajar menjadi semakin banyak sehingga bisa membantu pendidikan bagi wanita yang belum berpendidikan.
- f. Pendidikan guru wanita lebih diharapkan karena wanita dirasa lebih memiliki kepekaan yang tinggi dalam menghadapi anak bila dibandingkan dengan laki-laki.
- g. Emma Willard ingin menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi wanita. Dengan pendidikan bisa menjadikan hilangnya noda yang mengenai pikiran yang salah terhadap wanita selama ini. Emma Willard ingin menyejajarkan intelektual wanita dengan laki-laki.

Dengan tujuan tersebut Emma Willard menginginkan agar sekolah yang didirikannya mendapat dukungan dari pemerintah baik dukungan yang bersifat material dan spiritual. Untuk memperoleh dukungan dan ijin dari pemerintah Emma Willard pergi ke New York, di sana Emma Willard berharap bisa menemukan pembaharuan sehingga Emma Willard lebih bisa mengembangkan sekolahnya, misalnya pengembangan mengenai sekolahnya, jumlah siswanya, fasilitas-fasilitas pendukung dan lain-lain. Dengan sekolahnya yang berada di desa para siswi tidak akan berkembang secara maksimal, mereka akan sulit untuk mendapatkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan sekolah, misalnya kebutuhan dalam memperoleh buku atau yang lainnya. Selain itu dengan sekolah yang berada di desa jumlah siswi yang ada akan sulit berkembang

karena berada dalam lingkup yang kecil dan tidak dikenal orang. Hal ini akan berbeda apabila sekolah Emma Willard berada di kota besar misalnya di New York. Di New York sekolah Emma Willard akan dikenal orang sehingga banyak wanita yang akan sekolah disitu. Selain itu sekolah yang berada di kota akan mudah mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena adanya fasilitas-fasilitas pendukung yang memadai. Misalnya dalam pemenuhan alat-alat pembelajaran seperti buku dan lain-lain.

Emma Willard menginginkan sekolahnya tidak hanya sebatas sekolah kecil yang berada di desa dan tidak dikenal orang, tetapi menjadi sekolah besar dan terkenal, sehingga semakin besar sekolah tersebut maka semakin banyak wanita yang bisa memperoleh pendidikan sehingga dapat mengurangi kebodohan pada diri wanita. Di New York, Emma Willard mengirimkan rencananya kepada Gubernur Clinton. Tujuan Emma mengajukan permohonan tersebut kepada pemerintah dengan harapan bisa mendapatkan persetujuan, bantuan dan perlindungan dari pemerintah baik berupa material dan spiritual. Isi dari permohonan tersebut diakhiri kalimat permohonannya yang berisi bahwa “ jika Mr. Clinton tidak memandang atau menganggap rencana tersebut hanya sebagai harapan wanita, tetapi perlu juga dipikirkan dan dipertimbangkan juga mengenai prestasi wanita selama ini yang berfungsi sebagai penerangan selama ini”. Dan akhirnya Clinton menjawab dengan senang dan kemudian membalas surat dari Emma Willard sebagai berikut:

“ aku akan merasa bangga dan puas untuk melihat hasil yang kamu buat dan aku akan bertambah senang ketika kamu menjadi institusi utama yang bisa membantu kelancaran sekolah tersebut, karena kamu saya anggap sebagai orang yang berpengalaman dan aku ingin melihat cita-citamu menjadi sebuah kenyataan”.<sup>13</sup>

Akhirnya rencana tersebut dibaca oleh Presiden Monroe, Tomas Jefferson dan Yohanes Adam. Presiden Monroe, Tomas Jefferson dan Yohanes Adam adalah seorang pemimpin negara yang memiliki jiwa liberal. Mereka merasa senang dan menyambut baik keinginan yang diajukan oleh Emma Willard, bahkan mereka bangga terhadap Emma Willard yang mau memperjuangkan wanita yang masih mengalami kebodohan. Usaha Emma Willard dalam mendirikan sekolah mendapat tanggapan baik dari pemerintah dan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk maju, hal ini disebabkan karena apa yang diusahakan oleh Emma Willard seolah-olah memang sudah lama diharapkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat dengan senang hati menerima terutama bagi kaum wanita yang sudah lama mengharapakan memperoleh pendidikan yang layak. Pemerintah sangat mendukung atau memberi ijin terhadap pendirian seminari serta memberi bantuan dana untuk membangun sekolah wanita. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak maka Emma Willard berhasil mendirikan sekolah wanita yang diberi nama Troy Seminari. Dukungan tersebut berasal dari:

1). MR. Yohanes Willard

Suami pertama Emma Willard sangat berperan dalam perjuangan Emma Willard untuk mencerdaskan kaum wanita. Mr.

<sup>13</sup> The History of Emma Willard dalam <http://www.EmmaTroy.Ny.Us/about/History/Ehwillard.Shtm>. hlm. 4.

Yohanes banyak memberi bantuan baik berupa material maupun spiritual. Bantuan material yaitu berupa dana yang digunakan dalam membangun maupun dalam melengkapi perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam Troy seminari.

Sedangkan bantuan spiritual berupa semangat yang diberikan Mr. Yohanes yang diberikan pada Emma Willard. Mr. Yohanes selalu menemani Emma Willard baik dalam keadaan suka maupun duka. Mr. Yohaneslah yang menyarankan agar Emma Willard membangun Troy seminari, karena hanya dengan belajar di pendopo rumah, perjuangan yang dilakukan Emma Willard tidak akan mengalami perkembangan, selain itu dengan belajar di pendopo tidak akan mendapat pengakuan dan perlindungan dari pemerintah.<sup>14</sup>

2). Dukungan dari keluarganya.

Emma Willard berasal dari keluarga yang mempunyai pandangan yang liberal. Dengan demikian Emma Willard tidak dilarang orang tuanya mengenai perjuangan dalam mencerdaskan pendidikan bagi kaumnya, Emma Willard mendapat dukungan baik dari ayah, ibu, anak serta menantunya yang membuat Emma Willard menjadi bersemangat dalam memperjuangkan cita-citanya. Sejak kecil Emma Willard sudah diberi ilmu pengetahuan yang sangat berguna yaitu pendidikan matematika yang tidak diperoleh wanita lainnya pada usia yang masih kecil, selain itu dengan sifat liberal yang

---

<sup>14</sup> Mrs. Emma Willard dalam <http://www./Mrs-EmmaWillard.htm>, hlm. 2.

yaitu pendidikan matematika yang tidak diperoleh wanita lainnya pada usia yang masih kecil, selain itu dengan sifat liberal yang dimiliki oleh kedua orang tuanya merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan bagi Emma Willard karena Emma Willard tidak mendapat hambatan dari keluarganya yang hidup dalam budaya patriarkat. Dukungan dari anak dan menantu dari Emma Willard juga sangat berarti bagi Emma Willard. Dukungan dari anak dan menantu Emma Willard bisa dilihat dari kesediaan mereka dalam membantu perjuangan Emma Willard yaitu sebagai tenaga pengajar di Troy Seminari.<sup>15</sup>

### 3. Dari Pemerintah.

Dengan dukungan dan bantuan yang diberikan pemerintah menyebabkan perjuangan yang dilakukan Emma Willard dalam memajukan kaumnya mengalami kesuksesan. Emma mendapat perlindungan atau ijin dari pemerintah yang bisa menyebabkan kedudukannya menjadi kuat. Tanpa ijin dari pemerintah sekolah Emma Willard tidak bisa berkembang menjadi besar dan dikenal orang. Dukungan lain yang diberikan oleh pemerintah kepada Emma Willard yaitu berupa dukungan sebagian dana untuk membangaun Troy Seminari.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

## 4). Adanya ide dari luar.

Dengan adanya ide-ide dari luar yang berkembang di AS, menyebabkan Emma Willard menjadi bersemangat dalam memperjuangkan cita-citanya. Salah satunya adalah ide dari John lock. Dari ide tersebut secara tidak langsung telah menyadarkan wanita dari ketidakadilan yang dialami. Ide John lock yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam kondisi yang sama dan memiliki hak yang sama dalam segala bidang. Dari situlah Emma Willard sadar bahwa pada hakikatnya yang berhak memperoleh pendidikan tidak hanya laki-laki, melainkan juga wanita.<sup>17</sup>

Selain mendapat dukungan dari pemerintah, keluarga dan masyarakat, dalam perjuangannya Emma Willard juga mendapatkan hambatan, tetapi pada akhirnya hambatan ini tidak membuat Emma Willard menjadi putus asa melainkan justru sebaliknya, hambatan-hambatan yang ada dijadikan tantangan Emma Willard dalam mencapai cita-citanya. Hambatan tersebut yaitu:

## 1). Berlakunya budaya patriarkat.

Budaya atau adat istiadat yang berlaku di AS pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 bisa dikatakan sangat mengikat masyarakat terutama bagi kaum wanita. Segala tingkah laku masyarakat dibatasi oleh adanya berbagai peraturan yang mengikat. Peraturan tersebut antara lain, bahwa wanita tidak harus memperoleh pendidikan karena pada dasarnya tugas wanita hanya di rumah dan di dapur, dengan adanya peraturan tersebut secara otomatis akan

---

<sup>17</sup> *What is Democracy?* Edit by Abdullah Alamudi. Hlm. 15.

mengurangi kebebasan wanita terutama dalam memperoleh pendidikan. Adat istiadat ini sangat ditaati oleh masyarakat karena dianggap sebagai warisan nilai-nilai budaya dari nenek moyang yang berlaku secara turun temurun serta harus dilestarikan. Oleh karena itu banyak wanita yang menentang terhadap kemajuan yang dilakukan oleh Emma Willard, mereka menganggap wanita yang berpendidikan adalah wanita yang melanggar kodrat.<sup>18</sup>

Budaya yang ada di AS pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 adalah budaya patriarkat yang akhirnya menyebabkan konsep gender dalam masyarakat. Dengan adanya gender ini telah menyebabkan wanita mendapat perlakuan yang tidak adil. Untuk itulah Emma Willard berusaha menghilangkan ketidakadilan tersebut, tetapi budaya patriarkat lebih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat menganggap jiwa kemajuan yang dimiliki oleh Emma Willard telah melanggar adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Walaupun demikian Emma Willard tetap bertahan dalam meneruskan cita-citanya. Emma Willard tetap berusaha menyadarkan wanita mengenai arti penting sebuah pendidikan.

Dengan adanya budaya patriarkat menyebabkan wanita kurang mempunyai hak dalam berbagai bidang, semua didominasi oleh laki-laki termasuk dalam hal memperoleh pendidikan. Laki-laki berhak memperoleh pendidikan karena akan menjadi kepala rumah tangga

---

<sup>18</sup> Lucia Juningsih, *op.cit.*, hlm. 103.

sehingga memerlukan pengetahuan yang luas dan harus bersekolah, sedangkan wanita tidak perlu memperoleh pendidikan karena hanya bertugas dalam urusan rumah tangga. Dalam budaya patriarkat ini laki- laki lebih diprioritaskan dari pada wanita dalam segala hal. Untuk itu, Emma Willard berusaha untuk mengadakan pendekatan terhadap wanita-wanita AS yang hidup dalam budaya patriarkat. Usaha ini dilakukan digereja-gereja pada waktu mereka beribadah digereja. Emma Willard berusaha memberi pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi wanita. Dalam melakukan pendekatan ini Emma Willard dibantu oleh para pemuka agama. Para pemuka agama juga menjelaskan bahwa dalam ajaran agama juga diharapkan agar manusia memperoleh pendidikan, tidak terkecuali bagi wanita maupun laki-laki.<sup>19</sup> Para pemuka agama juga mengatakan bahwa dalam ajaran agama telah dikatakan bahwa “pendidikan, moral, intelektual, phisik adalah hal utama untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan”.<sup>20</sup>

## 2). Kemiskinan

Dengan kemiskinan yang dialami masyarakat AS terutama pada kaum wanita, ternyata telah membawa dampak yang negatif terhadap kehidupan masyarakatnya, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan kemiskinan para orang tua tidak bisa

<sup>19</sup> Sara M. Evans, *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>20</sup> The History of Emma Willard dalam <http://www.EmmaTroy.Ny.Us/about/History/Ehwillard.Shtm>. hlm. 2.

menyekolahkan anaknya, yang pada akhirnya menyebabkan kebodohan dan keterbelakangan, salah satunya adalah kebodohan terhadap wanita karena wanita tidak bisa bersekolah.<sup>21</sup>

Selain mendapat hambatan yang berasal dari masyarakat, dalam perjuangannya Emma Willard mendapatkan banyak hambatan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar. Hambatan yang berasal dari dalam antara lain sikap suami kedua dari Emma Willard yang tidak memperbolehkan Emma Willard untuk meneruskan cita-citanya dan mengajaknya pindah dari tempat tinggalnya agar Emma Willard bisa beristirahat, namun demi mempertahankan cita-citanya Emma Willard rela berpisah dan bercerai dengan suaminya.<sup>22</sup>

Setelah melewati hambatan-hambatan yang ada, akhirnya Troy Seminari dibuka pada tahun 1821. Emma Willard mendirikan suatu seminari yang diberi nama Troy Seminari, diberi nama Troy Seminari karena sekolah tersebut berada di kota Troy. Sekolah ini berdiri pada tahun 1821 dengan siswi berjumlah 90 orang, sebelum berdirinya Troy Seminari Emma Willard telah membuka sekolah terbuka yang bertempat di pendopo rumahnya, hal ini disebabkan karena masih adanya keterbatasan dana yang ada.<sup>23</sup>

Troy Seminari merupakan sekolah yang menghasilkan tenaga guru wanita, selain diajarkan mengenai pelajaran yang berhubungan dengan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>22</sup> The History of Emma Willard dalam <http://www.emma.troy.ny.us/about/history/ehwillard.shtm>. Hlm. 3-4.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

pelajaran rumah tangga dalam Troy Seminari juga diajarkan mengenai pendidikan keahlian di mana pelajaran tersebut adalah pelajaran yang tidak diperoleh wanita sebelumnya. Pelajaran tersebut antara lain pelajaran berhitung atau matematika. Sekolah Troy Seminari ini setara dengan SPG pada waktu sekarang.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di Troy Seminari adalah metode yang mengaktifkan siswi yaitu metode tanya jawab. Dalam hal ini Emma Willard ingin menghilangkan adanya metode yang menghafal karena dianggap tidak ada gunanya. Dengan metode tanya jawab siswi akan lebih aktif bila dibandingkan dengan hanya mendengarkan ceramah dari seorang guru. Dengan adanya tanya jawab pelajaran yang diberikan akan lebih mengena pada diri siswa karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut. Atau dengan kata lain siswi menjadi aktif dan pelajaran yang di berikan akan lebih berhasil. Dengan penggunaan metode menghafal, misalnya menghafal tahun-tahun akan menyebabkan siswi menjadi terbebani karena dalam pembelajaran ini memerlukan daya ingat yang sangat kuat, selain itu dengan menghafal pelajaran tidak akan berkesan pada diri siswi bahkan sebaliknya yaitu siswi menjadi malas dan akhirnya akan berdampak pada ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

## 2. Mendirikan Asrama

Untuk mendukung efektifitas pembelajaran maka dibangunlah suatu asrama dimana para siswi tinggal bersama dengan guru dalam satu tempat khusus<sup>25</sup>. Dengan adanya asrama diharapkan kedisiplinan dan keberhasilan dalam pelajaran menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan tidak adanya asrama. Dalam asrama ini siswi memiliki kamar-kamar sendiri yang mana semua peralatan yang digunakan diseragamkan dari pihak asrama, baik mulai perlengkapan spreng, piring, sendok, peralatan kamar mandi dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kecemburuan sosial antara siswa yang satu dengan lainnya.

Selain mengajar seorang guru juga berkewajiban untuk mengatur ketertiban dan kedisiplinan para siswi, baik mulai dari bangun tidur, sarapan pagi, olahraga, berdoa, belajar dan pergi sekolah. Apabila ada siswi yang melanggar peraturan maka seorang guru berhak untuk memberi hukuman. Hukuman yang diberikan yaitu membersihkan lantai atau yang lainnya. Dengan kedisiplinan dan ketertiban tersebut secara tidak langsung telah mendidik siswi mengenai arti pentingnya waktu bagi mereka, sehingga mereka bisa menjalankan segala sesuatu dengan baik dan tepat waktu. Kedisiplinan dan ketertiban dalam Troy Seminari sangat di tekankan pada diri setiap siswi karena Troy Seminari berharap bahwa

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

alumni siswi Troy Seminari bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat yang ada di sekitarnya, terutama bagi siswinya.<sup>26</sup>

Dalam perkembangannya Troy Seminari juga mulai melengkapi fasilitas sekolahnya antara lain adanya perpustakaan dan ruang berdoa atau kapel. Dalam perpustakaan tersebut disediakan buku-buku yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dengan tersedianya berbagai buku tersebut maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, hal ini disebabkan karena siswi akan mudah dalam mendapatkan bahan atau buku-buku yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Lain halnya apabila suatu sekolah tidak mempunyai fasilitas yang mendukung, salah satunya adalah perpustakaan. Tanpa perpustakaan siswi akan kesulitan dalam memperoleh suatu sumber atau literatur yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang diperlukan, semakin banyak siswi membaca buku maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Untuk itu sebuah perpustakaan mempunyai arti penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Perpustakaan merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar.<sup>27</sup>

Untuk meningkatkan keimanan para siswi selain diberi pelajaran mengenai pengetahuan agama, juga dibangun sebuah kapel atau tempat ibadah. Dengan adanya kapel mereka bisa berdoa bersama, baik dengan sesama siswi maupun dengan para pengajar yang lain. Dengan kegiatan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>27</sup> The Plan for Emma Willard's Their Century dalam <http://www./The Plan for Emma Willard's their Century. Htm>. Hlm. 4-5.

doa bersama ini secara tidak langsung telah mewujudkan rasa kebersamaan dan keakraban baik diantara siswi maupun dengan para pengajar.<sup>28</sup>

Dalam pendirian sebuah perpustakaan serta fasilitas yang lain misalnya asrama, kapel, dan lain-lain tentunya membutuhkan dana yang cukup banyak. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia maka semakin banyak pula biaya yang dibutuhkan. Hal ini berdampak pada biaya yang harus dibayar oleh para siswi. Setiap tahun siswi membayar sejumlah uang sebesar 200\$ termasuk biaya hidup dan sekolah. Biaya 200\$ pada waktu itu terhitung sangat besar. Di katakan besar karena sampai awal kemerdekaan perekonomian Amerika masih belum stabil, hal ini dikarenakan banyaknya dana yang digunakan untuk berperang dalam memperjuangkan kemerdekaan, dan hal ini juga berdampak pada perekonomian rakyat.<sup>29</sup> Dengan biaya yang mahal tersebut maka yang mampu bersekolah di Troy Seminari adalah para siswi yang berasal dari golongan orang kaya atau dari golongan ras kulit putih, sedangkan wanita yang miskin dan wanita kulit hitam pada saat itu belum bisa bersekolah tetapi bukan berarti dalam Troy Seminari ini bersifat tertutup bagi wanita kulit hitam. Troy Seminari terbuka untuk ras kulit hitam, putih atau yang lainnya, Troy Seminari juga terbuka untuk wanita yang berasal dari ekonomi apapun, asalkan bisa membayar biaya sekolah.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> The History of Emma Willard dalam <http://www.emma.troy.ny.us/about/history/ehwillard.shtm>. Hlm. 3..

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

Mahalnya biaya dalam Troy Seminari dikarenakan siswi sudah dicukupi kebutuhannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun biaya pendidikan. Hal ini berbeda dengan sekolah yang tidak menempatkan siswinya dalam sebuah asrama. Dengan tidak berada di dalam asrama maka biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah bila dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan pada sekolah yang memiliki asrama, karena siswi tidak harus membayar biaya hidup sehari-hari. Selain itu faktor yang membuat Troy Seminari memungut biaya yang mahal dikarenakan Troy Seminari merupakan sekolah swasta, walaupun mendapat bantuan dari pemerintah, itu hanya sebagian kecil saja, sedangkan Troy Seminari harus mencukupi kebutuhan siswi sehari-hari, biaya pendidikan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam sekolah.

Pada tahun 1830, jumlah siswi yang ada di Troy Seminari meningkat menjadi 1500 orang.<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai pentingnya pendidikan terutama bagi wanita sudah mulai tumbuh. Dalam perkembangannya pelajaran yang diberikanpun meningkat tidak hanya mengenai ilmu hitung dan pelajaran domestik atau pelajaran yang berhubungan dengan rumah tangga melainkan juga ilmu sosial misalnya pelajaran sejarah dan geografi, selain itu juga diajarkan pelajaran bahasa Perancis. Pelajaran domestik diajarkan dalam Troy Seminari karena sebagai wanita yang akan menjadi ibu rumah tangga hendaknya wanita juga trampil dalam mengatur rumah tangganya, baik itu memasak,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

mengurus suami dan anak maupun menari atau bermain musik. Pelajaran seni ini dijadikan untuk menghilangkan rasa jenuh apabila wanita mengalami problem atau dengan kata lain pelajaran seni dijadikan sebagai hiburan dalam keluarga, di sini wanita juga diajarkan mengenai bagaimana cara berpakaian yang baik dan sopan menurut sudut pandanya AS yaitu rok panjang dan menutup kaki. Wanita diajarkan bagaimana cara menghias rumah, menjahit baju dan tidak lupa mengenai pelajaran moral atau sopan santun, baik sopan santun dalam bertingkah laku maupun sopan santun dalam berbicara.<sup>32</sup>

Pelajaran matematika atau pelajaran hitungan di sini dimaksudkan untuk mempersiapkan wanita menjadi trampil dalam menghitung, hal ini disebabkan karena daerah dari Emma Willard berada di daerah utara AS yang merupakan daerah perdagangan. Dengan demikian maka ilmu hitung sangat dibutuhkan dalam dunia perdagangan, tanpa menguasai ilmu hitung maka dalam sistem perdagangan tidak akan berjalan dengan baik.

Selain ilmu hitung dan pelajaran domestik, wanita juga diajarkan mengenai ilmu sosial misalnya sejarah dan geografi. Ilmu sejarah diajarkan karena pelajaran sejarah suatu bangsa sangat penting untuk diajarkan kepada rakyatnya, apalagi kondisi waktu itu Amerika baru saja mengalami perjuangan kemerdekaan, oleh sebab itu pelajaran sejarah

---

<sup>32</sup> Alexander Ripa, *Education Ideas in Amerika: A Documentary History*, University of Vermont David Mckay Compani, Inc new York 1969. hlm. 410.

sini sangat penting untuk mewujudkan rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa dan negaranya.<sup>33</sup>

Pelajaran geografi diberikan dengan tujuan supaya wanita mengetahui kondisi daerah atau geografis dari AS, hal ini disebabkan kerana penduduk dari benua Amerika tidak hanya berasal dari orang Amerika saja melainkan dari berbagai negara, untuk itulah pelajaran geografi sangat diperlukan pada waktu itu dan sampai sekarang.<sup>34</sup>

Selain bahasa Inggris juga diajarkan mengenai bahasa Perancis. Bahasa Perancis diajarkan pada wanita karena bahasa Perancis termasuk bahasa yang populer selain bahasa Inggris, selain itu Perancis merupakan sahabat dekat dari Amerika, dengan demikian Amerika tentunya akan sering mengadakan hubungan bilateral dengan Perancis misalnya dalam hal perdagangan atau yang lainnya, apabila wanita tidak bisa berbahasa perancis maka akan menghambat hubungan atau kerjasama tersebut. Untuk itulah Troy Seminari berusaha melengkapi materi yang dibutuhkan agar wanita tidak ketinggalan jaman dengan kemajuan yang ada.<sup>35</sup>

Untuk lebih mengembangkan kemajuan sekolahnya Emma Willard berusaha untuk mencari pengalaman di Eropa yaitu di Inggris dan Perancis. Dengan kepergiannya di Eropa ia bisa belajar atau mencari pengetahuan baru yaitu belajar dari pengalaman sekolah-sekolah seminari yang ada di Inggris dan Perancis. Dengan pengalaman barunya itu bisa dijadikan masukan untuk memajukan Troy Seminari sehingga Troy

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 411.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 412.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 413.

Seminari semakin maju atau berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Hasil yang diperoleh Emma Willard dari kepergiannya ke Eropa dan ke Perancis yaitu berupa jurnal dan tulisan dari Britaniaraya. Dari jurnal tersebut Emma Willard mempromosikan kepada dunia pendidikan, sehingga dari hasil penjualan jurnal tersebut diperoleh dana yang bisa digunakan untuk membangun Troy Seminari.<sup>36</sup>

Untuk memenuhi tenaga pengajar, Emma Willard dibantu oleh para alumni yang telah lulus sebelumnya. Selain itu anak tiri dan menantu dari Emma Willard yang merupakan anak sulung dari Yohanes Willard, juga ikut serta membantu dalam proses belajar mengajar yang ada di Troy Seminari. Selain itu Emma Willard juga mengundang sarjana dari luar negeri yang merupakan sahabatnya untuk membantu pendidikan di Troy Seminari.<sup>37</sup>

### 3. Membuka kursus-kursus

Selain membuka sekolah yang bersifat formal Emma Willard juga membuka kursus-kursus. Kursus ini di buka untuk umum atau bagi wanita yang ingin mendapatkan pendidikan tetapi tidak melalui lembaga formal dikarenakan biaya yang mahal atau kesibukan-kesibukan lainnya. Biaya yang mahal ini disebabkan karena mereka harus tinggal di asrama dimana dalam asrama tersebut kebutuhan mereka sudah terjamin baik dari segi kehidupannya maupun pendidikan. Hal ini berbeda dengan mereka yang

---

<sup>36</sup> The History of Emma Willard dalam <http://www.emma.troy.ny.us/about/history/ehwillard.shtm>. Hlm. 1.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

mengambil jalur kursus dan tidak harus tinggal di asrama sehingga biaya bisa berkurang. Siswi yang mengambil kursus ini kebanyakan berasal dari wanita yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Program yang ditawarkan dalam kursus ini hampir sama dengan program yang ditawarkan dalam pendidikan formal, antara lain: kursus bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Perancis, les piano, pelajaran menulis, berhitung dan pelajaran –pelajaran yang berhubungan dengan tugas wanita sebagai ibu rumah tangga. Dalam perkembangannya setelah Troy Seminari menjadi Universitas, Troy Seminari juga membuka berbagai kursus yang lebih lengkap. Dalam pendidikan kursus ini juga dilakukan tes atau ujian dalam rangka untuk memperoleh sertifikat.<sup>38</sup> Perbedaan antara sekolah formal dan kursus yang dibuka oleh Emma Willard adalah sebagai berikut:

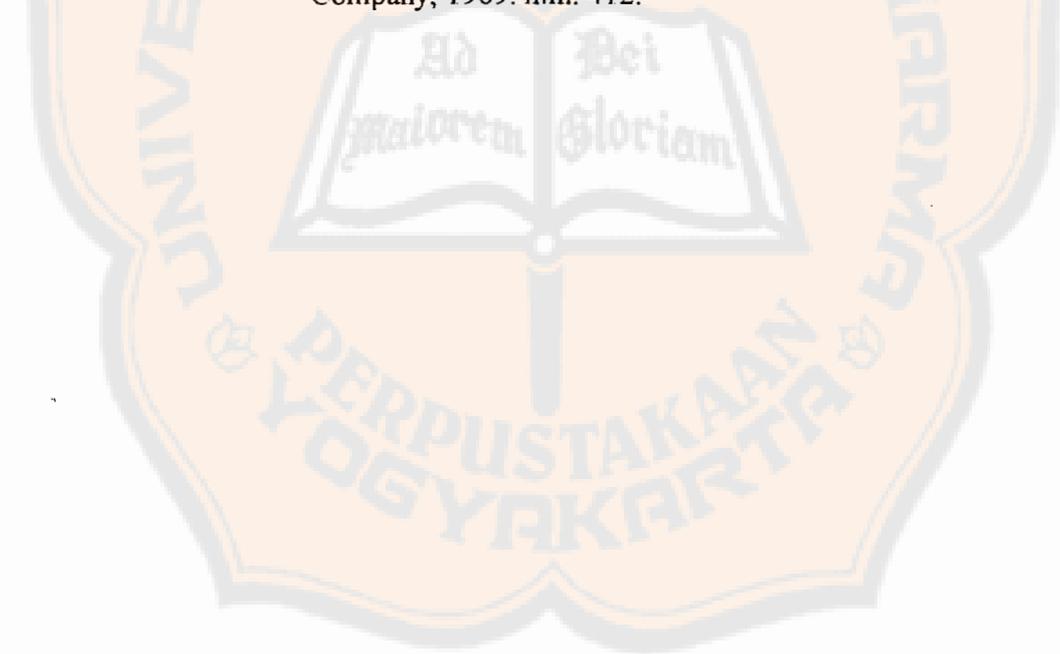
Tabel 1. Perbedaan Troy seminari dengan Kursus

No	Perbedaan	Troy seminari	Kursus
1	Waktu	3 tahun	10 minggu
2	Hasil	Ijazah	Sertifikat
3	Tempat tinggal	Tinggal di asrama	Tidak tinggal di asrama
4	Perioritas	Mengutamakan teori	Mengutamakan praktek
5	Pelajaran yangdiberikan	Ilmu hitung, pelajaran domestik (memasak,	Ilmu hitung, pelajaran domestik, etika, sejarah,

<sup>38</sup> Trudy E. Hall, Head of School, dalam <http://www./school/profile.htm>. hlm. 3.

		menjahit, menyulam, menari dan lain-lain), agama, etika, sejarah, geografi, bahasa Inggris, bahasa Perancis, pendidikan jasmani dan lain-lain.	bahasa Inggris, bahasa Perancis, geografi, dan lain-lain.
6	Pertemuan	Setiap hari	Empat kali dalam seminggu
7	Profesi	Guru	Profesional dibidangnya

Sumber: Alexander Ripa, *Education in America: A Documentary History*, New York: University of Vernon David Mcky Company, 1969. hlm. 412.



## BAB IV

### HASIL PERJUANGAN EMMA WILLARD DALAM BIDANG PENDIDIKAN BAGI WANITA AS.

Untuk mengetahui hasil perjuangan Emma Willard membutuhkan waktu yang lama kurang lebih satu abad setelah kematiannya. Hal ini disebabkan karena setelah kematiannya, perjuangan Emma Willard masih terus diperjuangkan atau diteruskan oleh orang-orang yang simpatik terhadap Emma Willard dan mendukung cita-citanya.

Oleh karena itu hasil perjuangan Emma Willard dapat dilihat perkembangannya sampai saat ini yaitu kedudukan wanita yang telah mendapat persamaan hak dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan terutama di bidang pendidikan. Perubahan tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap kedudukan wanita di masyarakat. Di dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan yang berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan antara lain:

#### A. Meningkatnya jumlah lulusan.

Perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan terlihat hasilnya setelah mengalami proses yang panjang, sebab dalam perjuangannya masih terus dikembangkan dan disempurnakan, sesuai dengan perkembangan jaman dan kondisi masyarakat yang ada, untuk itu dari masa ke masa perkembangan pendidikan di AS terus mengalami perkembangan.

Dengan bertambahnya wanita yang berpendidikan bersamaan dengan permintaan tenaga pengajar dalam masyarakat di seluruh negeri yang membutuhkan warga negara yang berpendidikan dan trampil. Antara tahun 1821 –1872 lebih dari dua belas ribu wanita yang bersekolah di Troy Seminari. Lulusan dari Troy Seminari banyak yang menjadi tenaga trampil antara lain tenaga guru yang professional, ahli bahasa Inggris dan Perancis, dan lain-lain. Lulusan dari Troy Seminari maupun cabang dari Troy Seminari sangat diminati atau dibutuhkan oleh sekolah-sekolah atau pekerjaan ahli bahasa. Para alumni berusaha untuk menjaga nama baik dari sekolah mereka, selain itu mereka juga mempraktekkan apa yang ia peroleh dalam masa pendidikan, mereka ingin memberi contoh perilaku yang baik dalam masyarakat sehingga tujuan dari pendirian Troy Seminari bisa tercapai. Para alumni dari Troy Seminari banyak yang bekerja sebagai tenaga pengajar baik di Troy Seminari, cabang Troy Seminari ataupun Universitas Emma Willard. Para alumni berusaha untuk meneruskan perjuangan Emma Willard yang telah banyak berjasa bagi pendidikan wanita.<sup>1</sup>

Para alumni yang berasal dari luar daerah atau luar negara Amerika juga mempraktekkan pelajaran yang mereka peroleh selama belajar di Troy Seminari. Setelah pulang di negaranya mereka banyak yang menjadi tenaga kerja trampil. Para alumni ini juga meneruskan perjuangan Emma Willard dengan cara membuka sekolah-sekolah baru. Dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja yang dihasilkan telah membawa banyak perubahan dalam

---

<sup>1</sup> Trudy E. Hall, Head of School, dalam [http://www./ School Profile. Htm](http://www./School Profile. Htm). Hlm. 2.

pendidikan wanita. Dengan semakin banyaknya tenaga guru wanita maka kesempatan wanita untuk memperoleh pendidikan semakin luas, hal ini disebabkan karena semakin mudahnya mereka memperoleh pendidikan. Hal ini akan berbeda apabila tidak ada tenaga pengajar wanita dan hanya didominasi oleh tenaga pengajar laki-laki. Wanita akan merasa sulit untuk memperoleh pendidikan karena belum banyak yang menjadi pengajar wanita.<sup>2</sup>

Dengan banyaknya tenaga pengajar wanita, ternyata bisa mempengaruhi peningkatan ekonomi para wanita, hal ini bisa dibuktikan dari banyaknya para alumni yang bekerja di Troy Seminari baik yang mengajar di sekolah Troy Seminari maupun yang mengajar di cabang Troy Seminari. Dengan bekerja sebagai guru mereka bisa memperoleh uang yang bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan mengurangi ketergantungan terhadap laki-laki.<sup>3</sup> Dengan kata lain jumlah alumni dari Troy Seminari maupun dari Universitas seminari adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Alumni Troy seminari

No	Tahun	Jumlah Lulusan
1	1821	91 siswi
2	1830	1500 siswi
3	1830-1872	±12.000 siswi

Sumber: The History of Emma Willard, dalam <http://www./EmmaTroy.Ny..Us/about/History/Ehwillard.htm>. Hlm. 3., The Plan for Emma Willard's their Century dalm <http://www./theplanforEmmaWillaed'stheirCentury.Htm>. Hlm. 3., Hall, Trudy E. Head of School dalam <http://www./SchoolProfile.Htm>. Hlm.2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>3</sup> The History of Emma Willard, dalam <http://www./EmmaTroy.Ny..Us/about/History/Ehwillard.shtm/>. hlm. 3.

Tabel 3. Alumni Universitas Emma Willard

No	Tahun	Jumlah lulusan
1	1913	118 siswa
2	1914	82 siswa
3	1915	52 siswa
4	1916	73 siswa
5	1917	482 siswa
6	1918	140 siswa
7	1920	107 siswa
8	1921	49 siswa
9	1922	13 siswa
10	1924	52 siswa
11	1925	73 siswa
12	1927	38 siswa

Sumber: Brooklyn Daily Eagle dalam [http:// www./ Brooklyn Eagle 1911927.htm](http://www./Brooklyn Eagle 1911927.htm). hlm. 1-56.

B. Munculnya sekolah cabang dan sekolah baru

Dalam perjuangannya Emma Willard tidak hanya mendirikan sekolah Troy Seminari melainkan sekolah yang sejenis dengan Troy Seminari. Sekolah ini didirikan oleh Emma Willard. Sekolah tersebut antara lain: Boarding – school di Middlebury, Education of Women di Waterford dan lain-lain.

Dengan berdirinya Troy Seminari yang dilakukan oleh Emma Willard ternyata diikuti dengan berdirinya sekolah-sekolah wanita yang lain, misalnya pada tahun 1837 Mary Lyon mendirikan School College. Pada tahun 1852 telah dibuka suatu seminari wanita yang didirikan oleh Susan dan Cyrus



Biling, sekolah seminai yang didirikan oleh Yulia dan Elis. Yulia dan Elis ini merupakan alumni dari Troy Seminari yang mendirikan sekolah baru tetapi sejenis dengan Troy Seminari. Selain itu ada sekolah-sekolah wanita lain yang didirikan oleh Margaret tahun 1878, sekolah tinggi Hilda's tahun 1893 serta masih banyak sekolah-sekolah lagi yang lain.<sup>4</sup>

Pada kenyataanya sekolah-sekolah yang muncul setelah berdirinya sekolah Troy Seminari tidak semua sejenis dengan Emma Willard, ada yang membuka sekolah dengan bernuansa agama ada juga yang bersifat umum, misalnya Mary Lyon mendirikan School –collage yang pertama di AS dan ada juga yang mendirikan sekolah yang siswanya tidak hanya wanita saja melainkan juga laki-laki.<sup>5</sup>

Berdirinya sekolah-sekolah wanita ini dipelopori oleh Emma Willard terutama sekolah yang menghasilkan tenaga guru, selain itu berkembangnya sekolah wanita ini juga disebabkan karena pemerintah yang pada perkembangannya telah memberi ijin untuk berdirinya sekolah bagi wanita di AS. Salah satu presiden yang berpikiran liberal untuk memberi ijin bagi sekolah wanita adalah presiden Andrew Jackson.

Berdasarkan pentingnya pengetahuan dan pengalaman serta kebutuhan maka pada tahun 1891 Troy Seminari berkembang menjadi universitas atau perguruan tinggi, yang tidak hanya untuk para wanita melainkan juga untuk laki-laki. Dalam perkembangannya Troy Seminari juga tidak hanya membuka jurusan bagi para guru saja melainkan juga membuka jurusan teknik, biologi

<sup>4</sup> The History of Emma Willard, dalam <http://www./Emma.Troy.Ny.Us/about/History/Ehwillard.shtm/>. hlm. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

dan lain-lain. Peralatan yang digunakan juga mengalami perkembangan misalnya sudah adanya lab-leb yang pada sekolah Troy Seminari belum ada. Jumlah bangunan yang ada juga mengalami perkembangan menjadi 30 buah ruangan. Dengan berubahnya Troy Seminari menjadi universitas, maka yang boleh bersekolah di Troy Seminari tidak hanya para wanita melainkan juga para laki-laki. Hal ini menyebabkan Universitas Emma Willard semakin di kenal tidak hanya di AS saja melainkan juga di luar AS.<sup>6</sup>

C. Berkembangnya Troy Seminari menjadi universitas.

Dengan semakin majunya perkembangan jaman semakin maju pula pendidikan yang ada, termasuk Troy Seminari. Troy Seminari yang semula adalah sekolah yang setingkat dengan SPG berkembang menjadi Universitas. Berkembangnya Troy Seminari menjadi universitas ini berkat dukungan dan kerja sama dari para alumni dari Troy Seminari, karena pada waktu berdirinya Troy Seminari ini Emma Willard sudah meninggal dunia. Universitas yang didirikan oleh para alumni ini diberi nama Universitas Emma Willard. ( lihat lampiran 4)

Pelajaran yang diberikan dalam universitas ini berbeda dengan pelajaran yang diberikan pada Troy Seminari. Dalam Troy Seminari pelajaran yang diberikan masih sederhana belum mengajarkan pengetahuan yang moderen seperti teknik dan lain-lain. Dalam Universitas Emma Willard pelajaran yang diberikan lebih lengkap dalam artian hampir semua bidang.

---

<sup>6</sup> Trudy E. Hall, *op.cit.*, hlm. 4.

Dalam universitas ini tidak hanya membuka pendidikan pendidikan bagi calon guru melainkan juga jurusan teknik, bahasa, ilmu-ilmu eksakta dan lain-lain yang pada Troy Seminari belum diajarkan. Perkembangan pelajaran yang diberikan dalam Universitas Emma Willard ini untuk memenuhi tuntutan jaman yang semakin maju.

Universitas Emma Willard ini tidak hanya diperuntukkan bagi wanita saja melainkan semua jenis kelamin, dalam artian terbuka bagi laki-laki dan wanita. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh bahwa siswa yang bersekolah di akademi ataupun di universitas Emma Willard terdiri dari 75 persen wanita dan 25 persen laki-laki.<sup>7</sup> Universitas Emma Willard ini juga terbuka bagi golongan ras kulit apapun, baik ras kulit putih maupun ras kulit berwarna yang terdiri dari berbagai bangsa, tidak hanya berasal dari AS saja. Dalam Universitas Emma Willard ini para siswa tidak diharuskan tinggal dalam asrama melainkan bebas memilih, para siswa boleh tinggal di asrama ataupun tinggal di luar.

Luas kampus dari Emma Willard seluas 214 arce. Yang berisi 30 bangunan yang berbentuk langgam gotik. ( lihat lampiran 5 ) Fasilitas-fasilitas yang ada dalam universitas ini adalah sebagai berikut: ruang baca seperti katedral, ruang kelas, kantor, aula utama, suatu studio tarian, ruang teater laboratorium, aula, hall, kapel untuk beribadah bersama, ruang kesenian, perpustakaan yang dilengkapi arsip-arsip yang berupa fakta-fakta yang dilengkapi naskah-naskah sejarah, ruang olah raga, (bola basket, Volley ball,

---

<sup>7</sup> Emma Willard School dalam <http://www.EmmaWillardSchool-BoardingSchoolprofile.htm>. hlm. 1.

lapangan tennis, pelatihan kebugaran dan tarian aerobik, kolam renang, ruang kesehatan, asrama dan juga laboratorium (kimia, biologi, fisika, dan matematika) selain itu fasilitas yang lain dalam universitas Emma Willard adalah beasiswa yang diperuntukkan bagi siswa-siswa yang berprestasi<sup>8</sup>. Dengan kata lain perkembangan Troy Seminari menjadi universitas bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perkembangan Troy Seminari Menjadi Universitas

No	Perkembangan	Troy seminari	Universitas Emma willard
1	Tahun pendirian	1814	1891
2	Pelajaran	Pelajaran domestik, agama, etika, matematika, sejarah dan geografi	Pelajaran domestik, agama, etika, matematika, sejarah geografi, fisika, biologi, kimia, pendidikan jasmani, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan lain-lain.
3	Jumlah ruangan	11 ruangan	30 ruangan
4	Fasilitas	Asrama, ruang berdoa, perpustakaan, ruang kelas, dan lain-lain.	Asrama, ruang berdoa, perpustakaan, ruang kelas, ruang olah raga, lab fisika, kimia biologi dan lain-lain.
5	Luas area	137 arce	214 arce
6	Jenis kelamin	Wanita	Laki-laki dan wanita
7	Kulit berwarna	10 %	17 %

<sup>8</sup> Ibid.

18	Siswa dari luar Amerika	16 %	13 %
19	Siswa dari dalam Amerika	60 %	73 %
20	Pakaian	Bebas atau umum	Formal
21	Lapangan pekerjaan	Guru	Guru, ahli bahasa Inggris, dan Perancis, ahli kimia, fisika, biologi dan lain-lain.

Sumber: Emma Willard School dalam <http://www.EmmaWillardSchool-BoardingSchoolProfile.Htm>. hlm. 1-2.

Jadi dari uraian di atas bisa diperoleh kesimpulan bahwa dengan adanya sekolah seminari yang didirikan oleh Emma Willard telah bermanfaat sebagai pintu awal masuknya keberhasilan wanita pada umumnya yaitu wanita seminari yang diharapkan akan mempunyai efek positif yaitu bisa memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi siswanya. Selain itu dengan adanya seminari ini telah menghasilkan banyak tenaga pengajar yang sangat bermanfaat dalam dunia pengajaran yaitu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

Emma Willard merupakan salah satu tokoh feminisme yang ada di AS. Dalam perjuangannya ia bergerak dalam bidang pendidikan, karena ia menganggap bahwa pendidikan merupakan pintu masuk bagi keberhasilan wanita. Perjuangan Emma Willard dalam memperjuangkan emansipasi di AS dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat yang ada disekelilingnya. Kedudukan wanita dalam masyarakat sering mendapat perlakuan yang tidak adil, sehingga mereka kurang mendapatkan hak-haknya secara penuh. Oleh karena itu melalui berbagai gagasan maupun pemikirannya, Emma Willard berusaha membuka jalan bagi kemajuan wanita yaitu melalui pendidikan. Dari bab II, III dan IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perjuangan Emma Willard di bidang pendidikan bagi wanita AS di dilatar belakangi oleh kondisi wanita AS pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang masih mengalami keterbelakangan. Keterbelakangan wanita AS ini disebabkan karena kemiskinan dan kebodohan yang dialami oleh wanita AS sebagai dampak adanya budaya patriarkat di AS.

Pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 wanita AS masih dianggap sebagai *the second sex*, sehingga mereka kurang mendapatkan hak-haknya secara penuh. Laki-laki lebih berperan dominan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga kaum wanita kurang mendapatkan hak-haknya secara penuh dalam memperoleh kebebasan. Keadaan ini ternyata dialami wanita sampai awal abad

ke- 20. Sesudah merdeka wanita belum mendapatkan hak dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Melihat kondisi wanita yang belum memperoleh haknya terutama di bidang pendidikan, maka Emma Willard ingin membuka jalan untuk kemajuan kaum wanita dari keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan, yaitu dengan melalui jalur pendidikan.

Usaha yang dilakukan Emma Willard dalam perjuangannya yaitu dengan cara mendirikan sekolah seminari yang diberi nama Troy Seminari. Untuk menjaga keefektifitasan dalam belajar maka di dirikanlah asrama, perpustakaan, serta di bukanya kursus-kursus bagi wanita, sedangkan untuk membuat pelajaran yang disampaikan agar menjadi menarik, maka Emma Willard menerapkan metode tanya jawab. Dalam metode tersebut diharapkan siswa menjadi aktif. Dalam proses belajar mengajar Emma Willard berusaha untuk menghilangkan sistem hafalan, karena menurut Emma Willard sistem hafalan hanya akan membuat siswa menjadi bosan sehingga pelajaran yang berikan menjadi tidak berkesan.

Untuk mengetahui hasil perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS membutuhkan waktu yang lama kurang lebih dalam selama satu abad setelah kematiannya. Hal ini disebabkan karena setelah kematiannya, perjuangan Emma Willard masih diteruskan oleh orang-orang yang simpatik terhadap Emma Willard dan mendukung cita-citanya.

Hasil perjuangan Emma Willard dapat dilihat perkembangannya sampai saat ini dimana kedudukan wanita telah mendapat persamaan hak dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan terutama di bidang pendidikan.

Hal ini dibuktikan dari banyaknya kesempatan yang diperoleh wanita untuk mendapatkan pendidikan sampai tingkat universitas tidak hanya laki-laki tetapi wanita terutama wanita kelas atas juga berhak memperoleh pendidikan sampai tingkat universitas, dan ini juga berlaku bagi wanita kulit hitam atau dari golongan atas maupun bawah.

Hasil dari perjuangan oleh Emma Willard dalam bidang pendidikan juga bisa dilihat dari banyaknya jumlah lulusan yang dihasilkan oleh Troy Seminari maupun Universitas Emma Willard. Para alumni ini banyak yang menjadi tenaga-tenaga profesional dibidangnya seperti guru maupun yang lainnya dimana hal ini tidak diperoleh wanita AS sebelumnya.

Dengan berdirinya Troy Seminari yang didirikan oleh Emma Willard telah diikuti dengan munculnya sekolah- sekolah wanita yang baru, misalnya pada tahun 1837 Mary Lyon mendirikan School College. Pada tahun 1852 telah dibuka suatu seminari wanita yang didirikan oleh Susan dan Cyrus Biling, serta masih banyak sekolah-sekolah lagi yang lain.

Dalam perkembangannya Troy Seminari berkembang menjadi universitas, dan untuk mengenang jasa Emma Willard maka Universitas ini dinamakan Universitas Emma Willard. Sekolah ini di dirikan oleh para alumni dari Troy Seminari. Para alumni Troy Seminari ingin meneruskan perjuangan Emma Willard dengan cara mendirikan universitas. Dalam universitas ini banyak pembaharuan yang dilakukan oleh para alumni antara lain: para siswa yang bersekolah di situ tidak hanya wanita melainkan juga laki-laki, pelajaran yang diberikanpun banyak mengalami perkembangan menjadi pelajaran yang lebih umum misalnya teknik maupun yang lainnya.

Dalam perjuangannya Emma Willard bisa dikatakan sebagai tokoh yang nasionalis, dimana ia berjuang untuk memajukan pendidikan wanita sampai memperoleh hasil yang memuaskan. Emma Willard berhasil mengurangi kebodohan yang ada pada diri wanita dan menjadikan wanita AS menjadi wanita yang cerdas dan professional. Selain itu Emma Willard juga mampu merubah pandangan masyarakat yang masih kolot yaitu bahwa wanita tidak boleh keluar rumah untuk menikmati pendidikan menjadi bebas untuk memperoleh pendidikan yang tidak hanya pendidikan domestik saja melainkan juga pendidikan keahlian misalnya guru atau yang lain. Wanita AS sudah bisa menikmati pendidikan dalam waktu yang relatif cepat yaitu antara tahun 1814-1870, untuk itu perjuangan Emma Willard dikatakan sebagai perjuangan yang revolusioner. Dalam waktu yang relatif cepat Emma Willard berhasil mengadakan pembaharuan pendidikan wanita AS dalam berbagai segi misalnya kurikulum, sarana dan prasarana fisik seperti asrama, lab-leb, dan perlengkapan yang lainnya. Untuk mengenang jasa dari Emma Willard maka dibuatlah patung Emma Willard. ( lihat lampiran 3)

Jadi dari uraian di atas bisa diperoleh kesimpulan bahwa dengan adanya sekolah seminari yang didirikan oleh Emma Willard telah bermanfaat sebagai pintu awal masuknya keberhasilan wanita pada umumnya yaitu wanita seminari yang diharapkan akan mempunyai efek positif yaitu bisa memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi siswanya. Selain itu dengan adanya seminari ini telah menghasilkan banyak tenaga pengajar yang sangat bermanfaat dalam dunia pengajaran yaitu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981
- Amrit Karur, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Pustaka pelajar.
- Ervita, dkk, *Memahami Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Rifka Anisa, 2002
- Evans, Sara, *lahir untuk kebebasan, sejarah perempuan Amerika jilid 11*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 1994.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka 1990.
- Gadis Arivia, dkk, *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Keselarasan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001.
- Hidayat Mukmin, *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Binacipta, 1980
- Introduction to the foundation of American education*, Boston London
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya 1995
- Juningsih, Lucia, *Wanita dalam Pertumbuhan Demokrasi di Amerika Serikat (1776-1920)*, dalam *Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*, Seri XXVI, No.1, April, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma 2002.
- Gottchallk, Luis, *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Luedtke, Luther S *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat Jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor indonesia, 1994
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1989
- Potter, David.M, *Bangsa yang Makmur, Kemakmuran Ekonomi dan Watak Amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- S.C.Utami Munandar *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Rippa, Alexander *Education in America: A documentary History*, New York: University of vermon David Mckay company, 1969

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992. Evans, Sara, *lahir untuk kebebasan, sejarah perempuan Amerika jilid 11*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 1994.

*Garis-garis Besar Sejarah Amerika Serikat*

Abdullah Alamudi *What is Democracy?*



SUMBER DARI INTERNET

- Emma Willard dalam <http://www./search.evisum.Com/extractor.cgi?search.Emma+Willard>
- Emma Willard, *Education, Biographies* dalam <http://www./Reference.Allrefer.Com//encyclopedia/WillardE.htm>
- Emma Willard City of Troy dalam <http://www./EmmaWillardWillardBiografi.Htm>
- Emma Willard *Education and the weaker sex* dalam <http://www./DocumentEmmaWillardHartWillardEducationandtheWeakersex.Htm>
- Emma Willard School, dalam <http://www.EmmaWillardSchool-BoardingShoolProfile.Htm>
- Dahri Iskandar, [Nasional] Bumerang Emansipasi ( sebuah kontemplasi 21 April) dalam [http://www./\[Nasional\]BumerangEmansipasi \( sebuah kontemplasi 21 April\)](http://www./[Nasional]BumerangEmansipasi(sebuahkontemplasi21April))
- Feminisme Pria dan Wanita dalam <http://www./GayaHidup.htm>
- Konsep Dasar dan beberapa konteks perjuangan di dunia dalam [http://www.Part % 2002-% Konsep Dasar dan Beberapa Konteks Perjuangan di Dunia.htm](http://www.Part%2002-%KonsepDasardanBeberapaKonteksPerjuangandiDunia.htm)
- Mrs. Emma Willard dalam [http://www./Mrs\\_EmmaWillardWillard.htm](http://www./Mrs_EmmaWillardWillard.htm)
- Sakaki, Sato, [Nasional] Re [Wanita Muslimah] Wanita Amerika Bumerang Emansipasi dalam [http://www./\[Nasional\] Re \[Wanita Muslimah\] Wanita Amerika Bumerang Emansipasi](http://www./[Nasional]Re[WanitaMuslimah]WanitaAmerikaBumerangEmansipasi)
- The History of Emma Willard dalam <http://www.EmmaWillard.Troy.Ny.Us/about/history/ehwillard.shtm>
- The Seneca Fall *Declaration on Women's* dalam [http://www./DocumentThe Seneca Fall Declaration on Women's Right. Htm](http://www./DocumentTheSenecaFallDeclarationonWomen'sRight.Htm)
- Hall, Trudy E, Head of School dalam <http://www./schoolProfil.Htm>
- The plan for Emma Willard's Their Century dalam [http://www./ the plan for emma Willad's theircentury.htm](http://www./theplanforemmaWillad'stheircentury.htm)
- Women in Amerika *history* dalam [http://www./Women in Amerika History. htm](http://www./WomeninAmerikaHistory.htm)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi

Nama sekolah : SMA  
 Mata Pelajaran : Sejarah  
 Kelas / Semester : X/2  
 Waktu : 4 x 45 ( dua kali pertemuan a 2 x 45)  
 Pendekatan : SAL dan berbasis kerja kelompok  
 Metode : Studi pustaka, observasi, presentasi dan diskusi

Standar kompetensi	Kemampuan menganalisa perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.
Kompetensi dasar	Memahami perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.
Materi pokok	Perjuanga Emma Willard dalam bidang pendidikan Bagi Wanita AS Tahun 1814-1870.
Uraian materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Latar belakang perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.</li> <li>b. Usaha perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.</li> <li>c. Hasil perjuangan Emma Waillard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.</li> </ol>
Indikator dan pencapaian hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS.             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dalam Bidang Sosial</li> <li>b. Dalam Bidang Pendidikan</li> <li>c. Dalam Bidang Ekonomi</li> <li>d. Dalam Bidang Politik.</li> </ol> </li> </ol>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Usaha perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mendirikan Sekolah</li> <li>b. Mendirikan Asrama</li> <li>c. Membuka Kursus</li> </ol> </li> <li>3. Hasil perjuangan Emma Waillard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatnya Jumlah Lulusan</li> <li>b. Pendirian Sekolah Cabang dan Sekolah Baru</li> <li>c. Berkembanganya Troy Seminari Menjadi Universitas.</li> </ol> </li> </ol>
Pengalaman belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman belajar di luar kelas             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melalui studi pustaka (buku, koran majalah) sehubungan dengan tokoh-tokoh pendidikan wanita Indonesia ( R.A. Kartini, Dewi Sartika dan Rohana Kudus. Tokoh pendidikan Amerika Serikat ( Emma Willard)</li> <li>b. Sebelum siswa melakukan tugas, guru membagi kelompok antara lain: kelompok R.A. Kartini, kelompok Dewi Sartika, kelompok Rohana Kudus dan kelompok Emma Willard.</li> <li>c. Tugas siswa dalam lembar kerja, diantaranya berisikan:                 <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) a. Judul laporan: “Perjuangan Emma Willard dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita AS Tahun 1814-1870”.</li> <li>b. Isi laporan singkat:                     <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang perjuangan</li> <li>• Usaha- usaha perjuangan</li> <li>• Hasil perjuangan</li> </ul> </li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>

	<p>c. Kesimpulan: pendidikan merupakan awal kesuksesan bagi wanita dalam segala bidang.</p> <p>(2) a. Judul laporan: “Perjuangan R.A. Kartini dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita Jepara Tahun 1879-1904”</p> <p>b. Isi laporan singkat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang perjuangan</li> <li>• Usaha- usaha perjuangan</li> <li>• Hasil perjuangan</li> </ul> <p>c. Kesimpulan: pendidikan merupakan awal kesuksesan bagi wanita dalam segala bidang.</p> <p>(3) a. Judul laporan: “Perjuangan Dewi Sartika dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita Indonesia Tahun 1884-1974”</p> <p>b. Isi laporan singkat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang perjuangan</li> <li>• Usaha- usaha perjuangan</li> <li>• Hasil perjuangan</li> </ul> <p>c. Kesimpulan: pendidikan merupakan awal kesuksesan bagi wanita dalam segala bidang.</p> <p>(4) a. Judul laporan: Perjuangan Rohana Kudus dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita Indonesia Tahun 1884-1969</p> <p>b. Isi laporan singkat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang perjuangan</li> <li>• Usaha- usaha perjuangan</li> <li>• Hasil perjuangan</li> </ul>
--	---

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

	<p>c. Kesimpulan: pendidikan merupakan awal kesuksesan bagi wanita dalam segala bidang.</p> <p>2. Pengalaman di dalam kelas</p> <p>a. Apersepsi (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru membuka pelajaran dengan menanyakan kesiapan tugas yang akan didiskusikan? Siswa menjawab sudah siap.</li><li>• Guru menanyakan secara singkat proses penyusunan laporan dari masing-masing kelompok? Dan setiap kelompok memberi penjelasan proses penyusunan laporan kelompok.</li></ul> <p>b. Kegiatan inti ( 2x75 menit)</p> <p>Mempresentasikan hasil laporan kelompok secara bergantian mulai dari kelompok (1), (2), (3) dan (4), dengan metode ceramah diskusi dan Tanya jawab. Dalam diskusi kelas siswa mempresentasikan hasil laporannya dengan kemampuan yang didapat dari kajian pustaka, keterlibatan, observasi, pengamatan, wawancara bila dimungkinkan. Dalam diskusi kelompok akan nampak terlihat kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya dengan argumentasinya, menghormati pendapat teman, dan menyusun hepotesis atau pemikirannya. Setelah presentasi semua kelompok dengan disertai diskusi dan tanya jawab, guru memaparkan materi ajar untuk, melengkapi, menyempurnakan, mengklasifikasi dan</p>
--	--

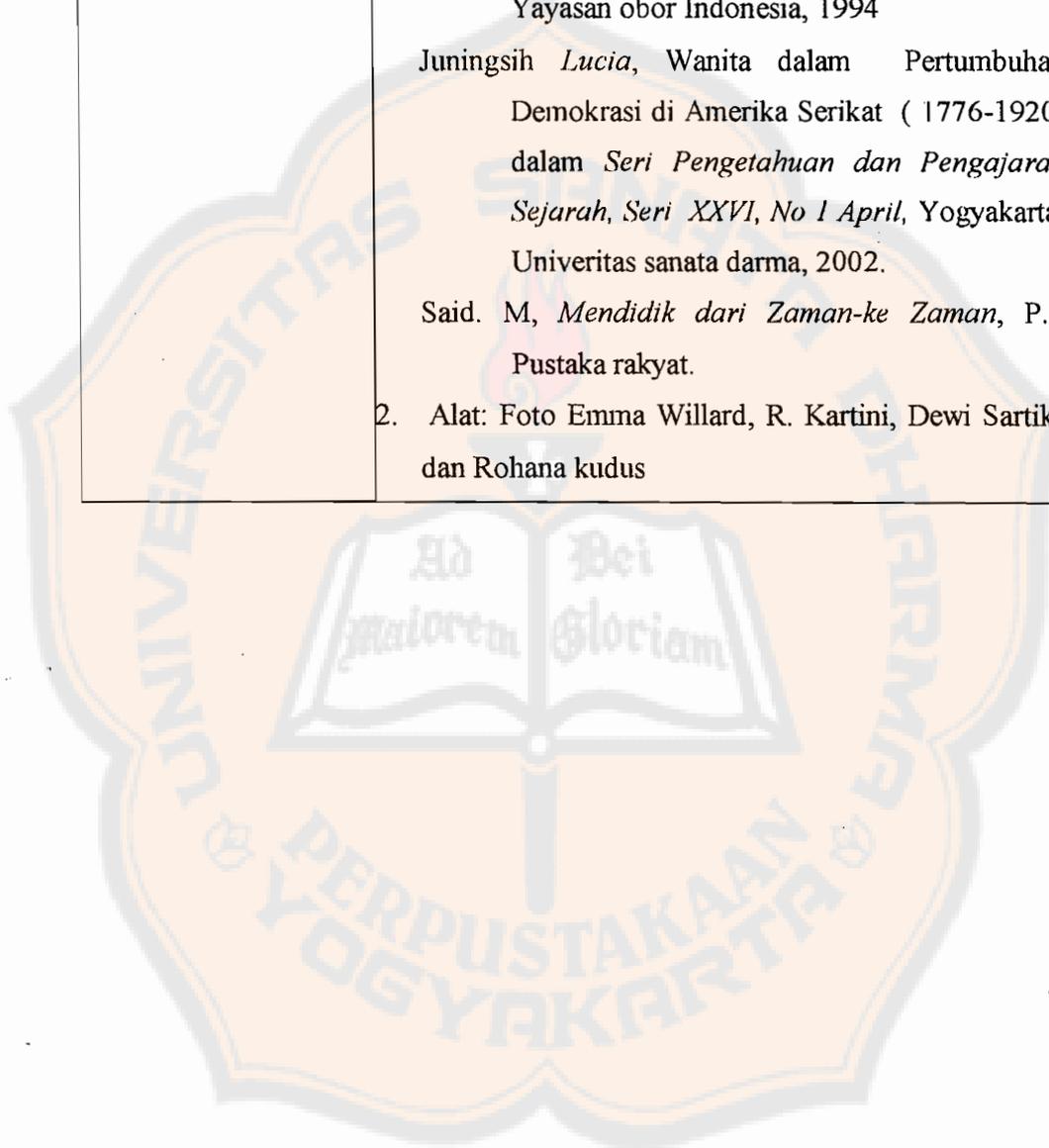
memperkuat hasil laporan semua kelompok. Cara penyampaian dapat dengan ceramah, membagi bahan ajar untuk dibaca secara individual atau kelompok lalu tanya jawab, diskusi dan peneguhan oleh guru.

c. Penutup ( 15 menit)

kesimpulan yang dilakukan oleh guru sebagai moderator dan fasilitator dengan menyatakan bukan satu-satunya kebenaran.

- 1). Latar belakang perjuangan Emma Willard, R.A. Kartini, Dewi Sartika dan Rohana Kudus dilatar belakangi oleh kondisi wanita yang masih mengalami kebodohan, kemiskinan dan budaya patriarkat baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di AS.
- 2) Usaha yang dilakukan oleh Emma Willard, R.A. Kartini, Dewi Sartika dan Rohana Kudus dalam perjuangannya dalam bidang pendidikan yaitu mendirikan sekolah gadis, sekolah wanita dan sekolah istri.
- 3) Hasil yang diperoleh dari perjuangan Emma Willard, R.A. Kartini, Dewi Sartika dan Rohana Kudus dalam perjuangannya dalam bidang pendidikan yaitu terciptanya wanita-wanita yang cerdas, maju dan profesional di bidangnya serta tercapainya kesejajaran kedudukan wanita dengan kaum laki-laki.
- 4). Kesimpulan: Pendidikan merupakan awal kesuksesan bagi wanita dalam segala bidang.

<p>Sumber / Bahan / Alat Pembelajaran</p>	<p>1. Sumber:</p> <p>Djumhur. I, <i>Sejarah Pendidikan</i>, Bandung: CV Ilmu, 1959.</p> <p>Evans Sara, <i>Lahir untuk kebebasan, sejarah perempuan Amerika</i>. jilid II. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1994</p> <p>Juningsih Lucia, <i>Wanita dalam Pertumbuhan Demokrasi di Amerika Serikat ( 1776-1920) dalam Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah, Seri XXVI, No 1 April</i>, Yogyakarta: Univeritas sanata darma, 2002.</p> <p>Said. M, <i>Mendidik dari Zaman-ke Zaman</i>, P.T Pustaka rakyat.</p> <p>2. Alat: Foto Emma Willard, R. Kartini, Dewi Sartika dan Rohana kusus</p>
---	--



Penilaian atau Evaluasi:

A. Penilaian proses belajar

Alat penilaian : Skala Nilai

Bentuk : Format penilaian

Nama / Kegiatan yang diamati	Orientasi	Mengemukakan pendapat	kerjasama	Mempresentasikan hasil	Mengajukan pertanyaan	Menjawab pertanyaan	Memberiksn tangspan	Tanya jawab	Dst	Jumlah Score	keterangan

Keterangan: 4 = Sangat baik

3 = Baik

2 =Cukup

1 =Kurang

B. Penilaian Hasil Belajar

Alat penilaian : tes

Bentuk tes : Essei berstruktur

Butir-butir tes:

1. Jelaskan latar belakang Perjuangan Emma Willard dalam Bidang Pendidikan Bagi Wanita AS.
  - a. Dalam Bidang Sosial
  - b. Dalam Bidang Pendidikan
  - c. Dalam Bidang Ekonomi
  - d. Dalam Bidang Politik

Penilaian atau Evaluasi:

A. Penilaian proses belajar

Alat penilaian : Skala Nilai

Bentuk : Format penilaian

Kegiatan yang diamati Nama	Orientasi	Mengemukakan pendapat	kerjasama	Mempresentasikan hasil	Mengajukan pertanyaan	Menjawab pertanyaan	Memberikn tangspan	Tanya jawab	Dst	Jumlah Score	keterangan

Keterangan: 4 = Sangat baik

3 = Baik

2 =Cukup

1 =Kurang

B. Penilaian Hasil Belajar

Alat penilaian : tes

Bentuk tes : Essei berstruktur

Butir-butir tes:

1. Jelaskan latar belakang perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS.
  - a. Dalam Bidang Sosial
  - b. Dalam Bidang Pendidikan
  - c. Dalam Bidang Ekonomi
  - d. Dalam Bidang Politik

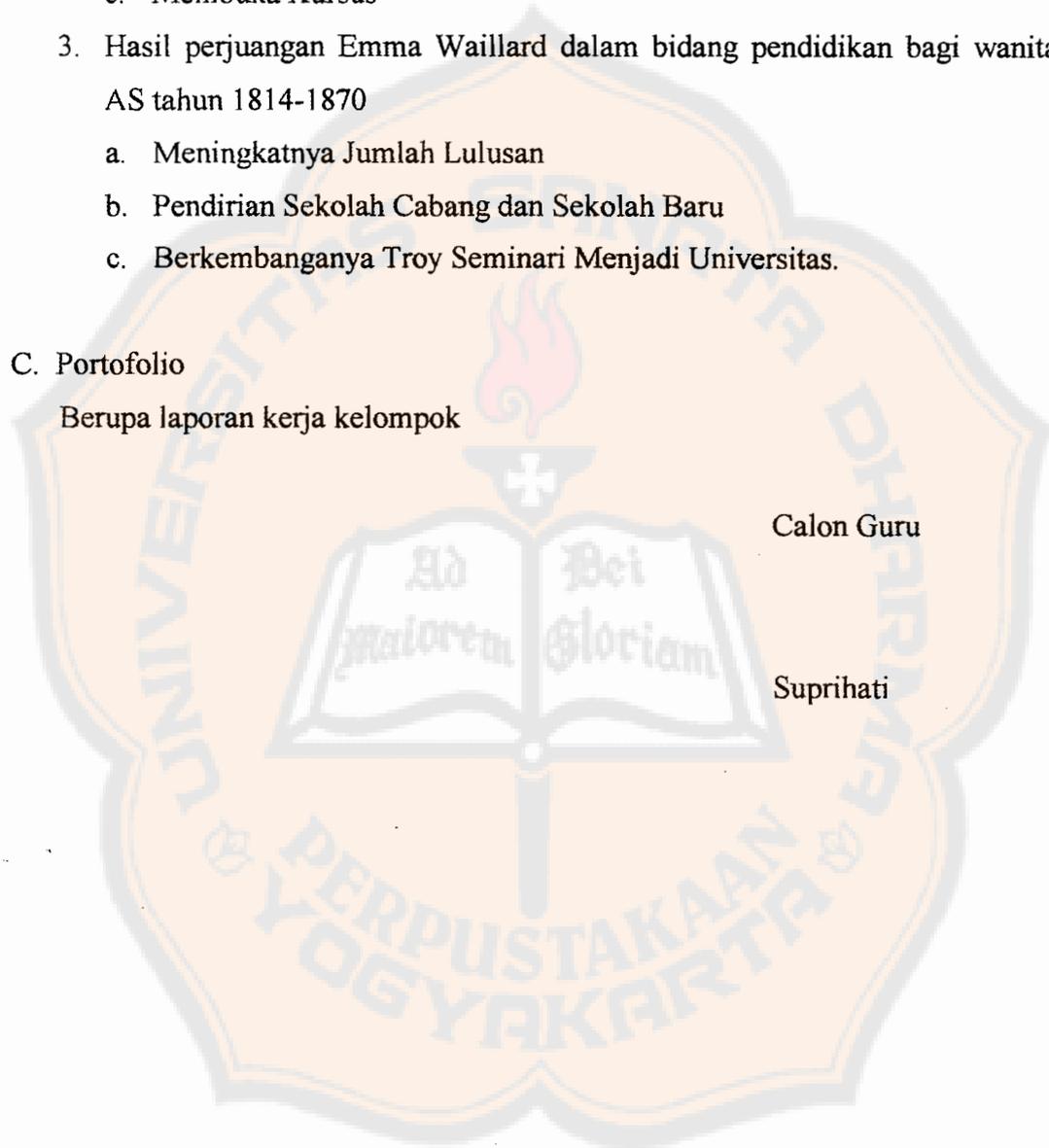
2. Jelaskan usaha perjuangan Emma Willard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870.
  - a. Mendirikan Sekolah
  - b. Mendirikan Asrama
  - c. Membuka Kursus
3. Hasil perjuangan Emma Waillard dalam bidang pendidikan bagi wanita AS tahun 1814-1870
  - a. Meningkatnya Jumlah Lulusan
  - b. Pendirian Sekolah Cabang dan Sekolah Baru
  - c. Berkembangnya Troy Seminari Menjadi Universitas.

C. Portofolio

Berupa laporan kerja kelompok

Calon Guru

Suprihati



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Uraian Materi

Pendidikan merupakan pintu masuk bagi wanita untuk menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki. Oleh sebab itu pendidikan merupakan unsur yang penting dalam emansipasi wanita. Salah satu latar belakang perjuangan emansipasi tokoh-tokoh feminisme adalah kondisi wanita yang masih kurang mendapatkan haknya bila dibandingkan dengan laki-laki terutama dalam bidang pendidikan. Pada abad ke -19 dan abad ke – 20 wanita kurang mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan juga di luar negeri, salah satunya adalah wanita di Amerika Serikat.

Pada abad ke- 19 sampai awal abad ke –20, wanita AS masih banyak yang mengalami keterbelakangan. Keterbelakangan ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kemiskinan, dan budaya patriarkat yang mengakibatkan wanita menjadi tertinggal bila dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Dari latar belakang tersebut tokoh-tokoh feminisme melakukan gerakan emansipasi di bidang pendidikan dengan tujuan agar wanita yang masih mengalami keterbelakangan menjadi maju,cerdas dan berpengalaman. Salah satu tokoh yang berjuang dalam gerakan feminisme di bidang pendidikan yaitu Emma Willard.

Emma Willard merupakan salah satu tokoh pendidikan yang memperjuangkan kaum wanita di bidang pendidikan. Dalam perjuangannya Emma Willard mendirikan sekolah khusus wanita yang menghasilkan tenaga-tenaga guru yang bernama Troy Seminari. Dalam perkembangannya Troy Seminari ini berkembang menjadi universitas, hal ini dimaksudkan untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan, dimana dalam sekolah tersebut tidak hanya menghasilkan tenaga guru saja melainkan juga yang lainnya misalnya teknik, biologi dan lain-lain. Selain itu Emma Willard juga membuka kursus-kursus sebagai cabang dari Troy Seminari. Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Emma Willard mendirikan asrama dan perpustakaan. Hasil perjuangan dari Emma Willard ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya alumni, pendirian sekolah baru dan cabang serta berkembangnya Troy Seminari menjadi Universitas.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sama dengan di AS, tokoh-tokoh feminisme Indonesia juga berjuang dalam gerakan emansipasi di bidang pendidikan untuk memperjuangkan wanita yang mengalami keterbelakangan sebagai akibat kurangnya pendidikan. Tokoh-tokoh emansipasi wanita di bidang pendidikan yang ada di Indonesia antara lain: R.A. Kartini, Dewi Sartika dan Rohana Kudus.

Dalam perjuangannya pada tahun 1903 R.A. Kartini membuka sekolah gadis di Jepara dan setelah menikah ia juga membuka sekolah gadis di Rembang. Untuk menghormati cita-citanya, maka pada tahun 1913 didirikanlah sekolah rendah untuk anak wanita yang diberinama Sekolah Kartini.

Demikian juga dengan Dewi Sartika, untuk melaksanakan cita-citanya maka pada tahun 1904 didirikanlah sekolah yang diberi nama " Sekolah Istri". Untuk meneruskan pemeliharaan sekolahnya maka dibentuk Yayasan Dewi Sartika.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Rohana Kudus dalam perjuangannya yaitu mendirikan Sekolah Gadis di kota Gedang. Disekolah itu sangat dipentingkan vak kerajinan wanita. Rohana masih belum puas dengan usaha-usahanya yang telah dilaksanakan itu. Ia ingin menerbitkan surat kabar khusus untuk wanita, yang dapat dijadikan pelita dimalam gelap oleh kaum wanita Indonesia yang diberinama " *Soenting Melajoe*".

Demikianlah perjuangan tokoh-tokoh feminisme dalam bidang pendidikan baik yang ada di AS maupun yang ada di Indonesia. Dari hasil perjuangan tersebut telah menghasilkan wanita-wanita yang cerdas, maju dan trampil sehingga dari pengetahuan yang dimiliki tersebut wanita mampu menyejajarkan kedudukannya dengan kaum laki-laki.

Lampiran 2

## Emma Willard



**Sumber:**

**Emma Willard, Education, Biographies dalam [http://www./  
Reference. Com/ Encyclopedia E.htm](http://www.Reference.Com/Encyclopedia E.htm).**

Lampiran 3

Patung Emma Willard



Sumber:

Emma Willard statue dalam <http://www.1821.htm>

Lampiran 4

## Emma Willard School



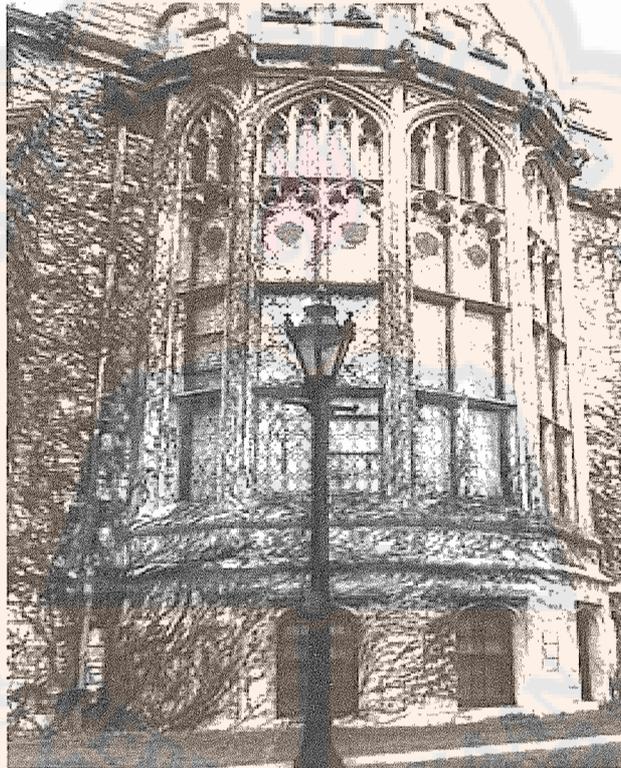
Sumber:

<http://www.emma.troy.ny.us/>



Lampiran 5

### Bangunan Berbentuk Gotik



Sumber:

Emma Willard School dalam <http://www.EmmaWillardScholl-NRHPTravel.htm>

